

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH, INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT PENGANGGURAN
TERBUKA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Ekonomi
Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Ekonomi



Disusun oleh:
Paulina Rika Elly Angeline
NIM: 201324003

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2024

SKRIPSI

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH, INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT PENGANGGURAN
TERBUKA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA**

Disusun oleh:
Paulina Rika Elly Angeline
NIM: 201324003



Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


Dr. C. Teguh Dalyono, M.S.

Tanggal: 08 Juli 2024

SKRIPSI

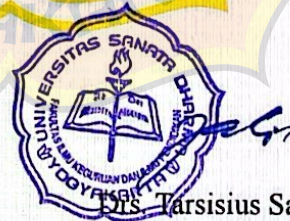
**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH, INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT PENGANGGURAN
TERBUKA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
Paulina Rika Elly Angeline
NIM: 201324003

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA LENGKAP	TANDA TANGAN
Ketua	Dr. Indra Darmawan, M.Si.	
Sekretaris	Kurnia Martikasari, S.Pd., M.Sc.	
Anggota	Dr. C. Teguh Dalyono, M.S.	

Yogyakarta, 18 Juli 2024
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,

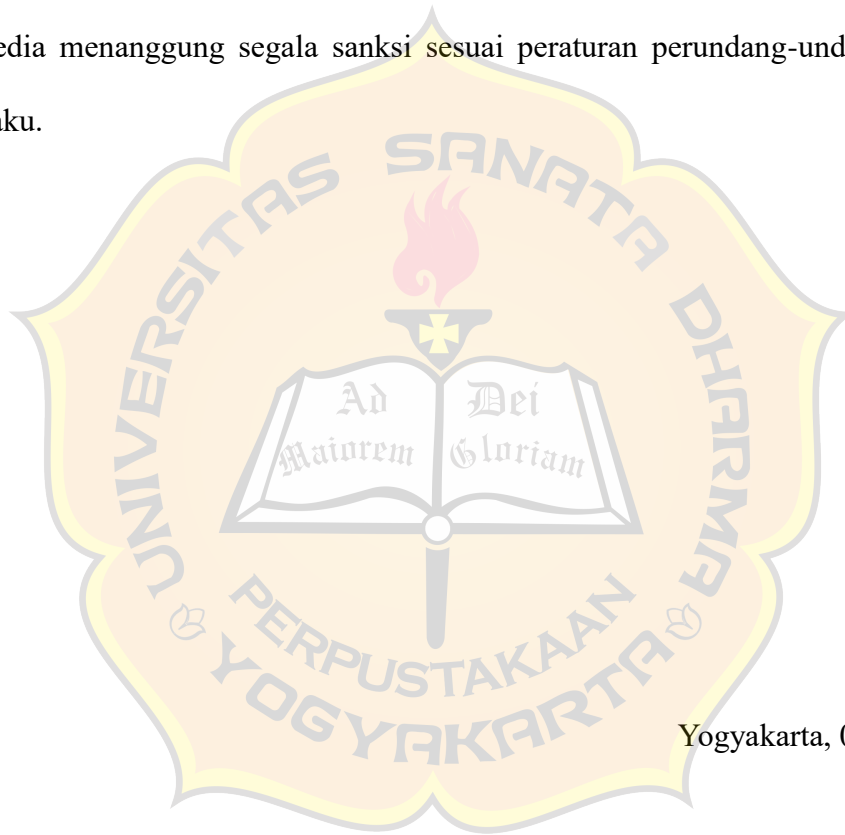


Dis. Tarsisius Sarkim, M. Ed., Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi/tugas akhir yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka dengan mengikuti ketentuan sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi plagiarisme dalam naskah ini, saya bersedia menanggung segala sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Yogyakarta, 08 Juli 2024

Penulis,

Paulina Rika Elly Angeline

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Paulina Rika Elly Angeline

NIM : 201324003

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

“PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA”

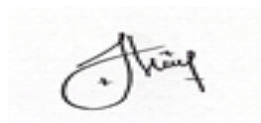
Dengan demikian saya memberikan hak kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma baik untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengolah dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya atau memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 08 Juli 2024

Yang menyatakan,



Paulina Rika Elly Angeline

MOTTO

“Serahkanlah perbuatamu kepada Tuhan, maka terlaksanalah segala rencanamu”

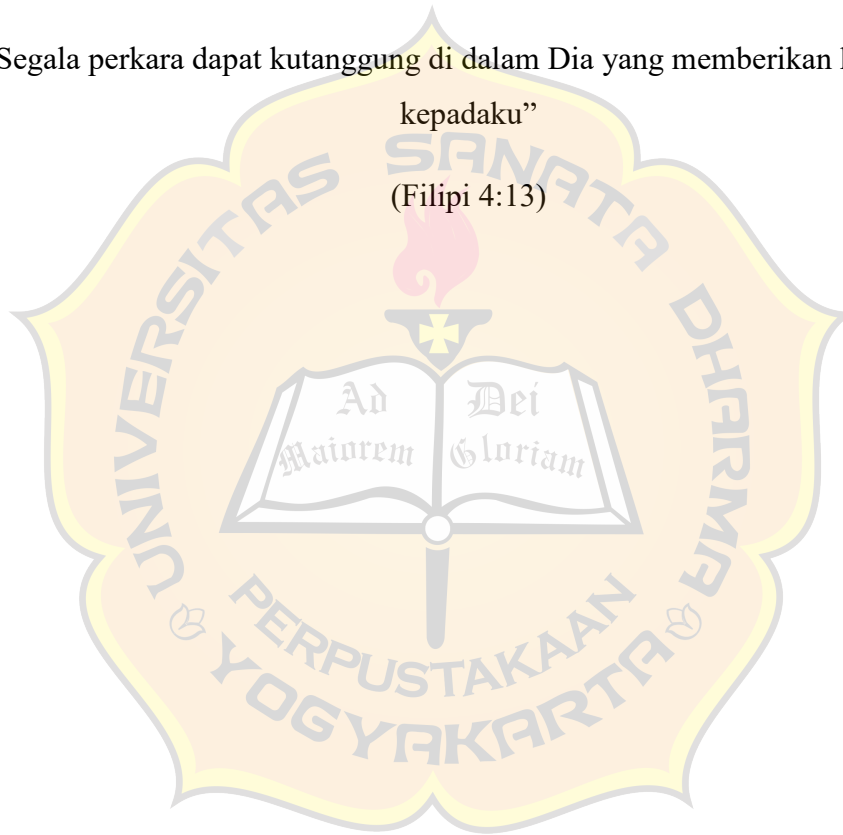
(Amsal 16:3)

“Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, janganlah takut dan jangan gemetar karena mereka, sebab Tuhan, Allahmu, Dialah yang berjalan menyertai engkau, Ia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan eninggalkan engkau.”

(Ulangan 31:6)

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberikan kekuatan kepadaku”

(Filipi 4:13)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang mendalam, dengan telah diselesaikannya hasil karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada Tuhan Yesus Kristus atas semua berkat dan cinta kasih yang telah diberikan kepada penulis.
2. Cinta pertama dan panutanku, Bapak Yustinus Surata, seseorang yang sangat kuat yang bercita-cita menyekolahkan putrinya sampai sarjana, terimakasih sudah berjuang untuk kehidupan penulis, dan terima kasih selalu mendukung, mendidik, memotivasi anak-anakmu dengan penuh kasih sayang. Segala impian beliau akan segera saya wujudkan satu persatu. Sehat selalu Bapak.
3. Pintu surgaku, Ibu Caecilia Tati Iswanti, seseorang yang sudah melahirkan, merawat, dan membesarkan saya dengan penuh cinta kasih. Terimakasih untuk semua doa dan dukungannya, semoga ibu panjang umur dan sehat selalu. Ibu harus selalu melihat setiap proses perjalanan anak-anakmu.
4. Kepada kakakku tercinta M. Irin Puspaningrum, terimakasih sudah menjadi kakak yang kuat, menjadi penyemangat dan selalu memberikan dukungan. Semoga kita menjadi anak yang membanggakan.
5. Kepada keponakan tersayang Claretha terimakasih selalu menjadi penyemangat dengan omelan-omelan yang lucu semoga kelak Claretha menjadi anak yang sukses dan bahagia.
6. Kepada diri sendiri yang telah berhasil menyelesaikan tugas akhir dan perkuliahan di Universitas Sanata Dharma.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmatNya yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa tanpa masukan, kritik, saran serta doa dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat selesai dengan lancar. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Indra Darmawan, S.E., M.Si. selaku ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Bapak Dr. C. Teguh Dalyono, M.S. selaku dosen pembimbing yang telah banyak melungkan waktunya dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan, kritik, dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Segenap Bapak/Ibu dosen Pendidikan Ekonomi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan dan selalu memberikan motivasi kepada peneliti untuk selalu semangat selama proses perkuliahan.
5. Kedua orang tua peneliti Bapak Yustinus Surata dan Ibu Caecilia Tati Iswanti yang selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, dan doa kepada peneliti dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
6. Saudara kandung peneliti Martha Irin Puspaningrum yang selalu memberikan semangat dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
7. Kepada keponakan terluca saya Clareththa yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Pendidikan Ekonomi angkatan 2020 yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama proses perkuliahan.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

10. Almamaterku Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis,



Paulina Rika Elly Angeline



ABSTRAK

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA

Paulina Rika Elly Angeline
Univeristas Sanata Dharma
2024

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah, indeks pembangunan manusia, dan pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2021-2023.

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder tahun 2021-2023 yang meliputi data pertumbuhan ekonomi daerah, indeks pembangunan manusia, pengangguran terbuka, dan kemiskinan. Data yang dikumpulkan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah *Fixed Effect*, karena model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan model yang lain, yang telah diuji menggunakan uji *Chow* dan uji *Hausman*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pertumbuhan ekonomi daerah, indeks pembangunan manusia, dan pengangguran terbuka mampu menjadi prediktor bagi tingkat kemiskinan di Indonesia; (2) pertumbuhan ekonomi daerah tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia; (3) indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia; (4) pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci: pertumbuhan ekonomi daerah, indeks pembangunan manusia, pengangguran terbuka, dan tingkat kemiskinan

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF REGIONAL ECONOMIC GROWTH, HUMAN DEVELOPMENT INDEX, AND OPEN UNEMPLOYMENT RATES ON POVERTY LEVELS IN INDONESIA

*Paulina Rika Elly Angeline
Sanata Dharma University
2024*

This study aims to describe and analyze the influence of regional economic growth, human development index, and open unemployment rate on poverty levels in Indonesia from 2021-2023.

This research is an ex post facto study using a quantitative approach. The data in this study are secondary data from 2021-2023, including data on regional economic growth, human development index, open unemployment rate, and poverty. The data collected is sourced from the Central Statistics Agency (BPS). The data analysis technique used is panel data regression analysis. In this study, the Fixed Effect model was used, as the Fixed Effect model was found to be better than other models, as tested using the Chow and Hausman tests.

The research results show that: (1) regional economic growth, human development index, and open unemployment can be predictors of poverty levels in Indonesia; (2) regional economic growth has no effect on poverty levels in Indonesia; (3) the human development index has a negative effect on poverty levels in Indonesia; (4) open unemployment has no effect on poverty levels in Indonesia.

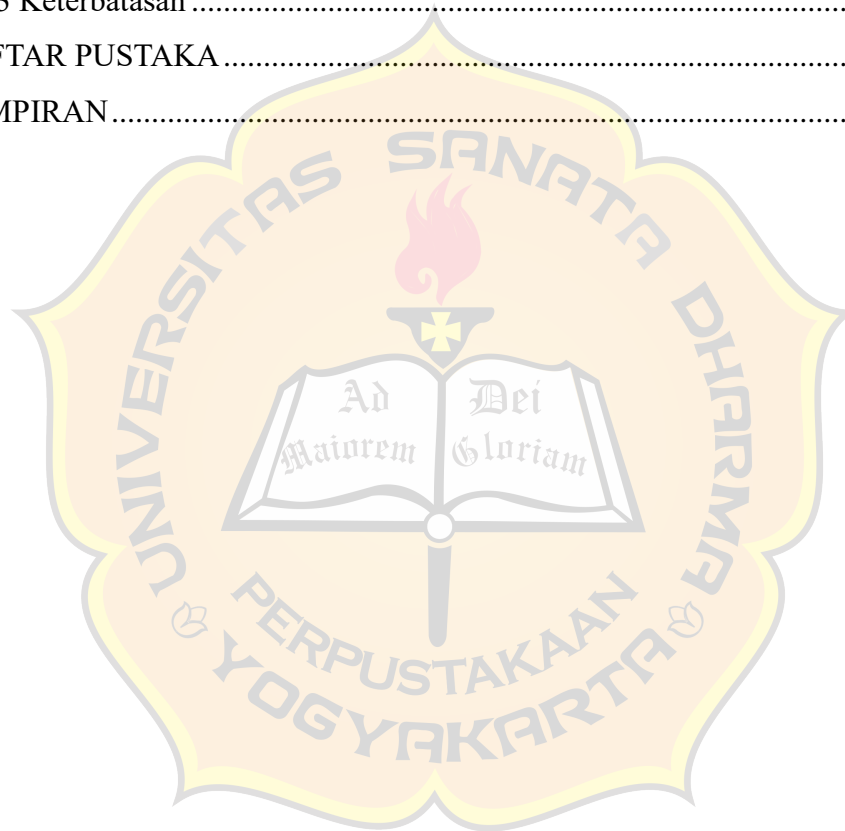
Keywords: *regional economic growth, human development index, open unemployment rate, and poverty levels*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Batasan Istilah	12
1.4 Tujuan Penelitian.....	13
1.5 Manfaat Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Pengertian Tingkat Kemiskinan	16
2.1.1 Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan.....	18
2.2 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi Daerah	21
2.2.1 Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Daerah.....	22
2.3 Pengertian Indek Pembangunan Manusia	23
2.3.1 Indikator Indeks Pembangunan Manusia.....	25
2.4 Pengertian Tingkat Pengangguran Terbuka.....	26
2.4.1 Jenis-Jenis Pengangguran Terbuka	27
2.5 Penelitian Terdahulu	27

2.6 Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian	30
2.6.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan	32
2.6.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Daerah Terhadap Tingkat Kemiskinan	32
2.6.3 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan	33
2.6.4 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	37
3.1 Jenis Penelitian	37
3.2 Jenis dan Sumber Data	37
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	38
3.3.1 Tingkat Kemiskinan Pertumbuhan Ekonomi Daerah	38
3.3.2 Pertumbuhan Ekonomi Daerah.....	39
3.3.3 Indeks Pembangunan Manusia	39
3.3.4 Tingkat Pengangguran Terbuka	39
3.4 Data yang Dicari.....	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.6 Teknik Analisis Data.....	40
3.6.1 Deskripsi Data.....	40
3.6.2 Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Deskripsi Data	49
4.1.1 Deskripsi Data Penelitian.....	49
4.2 Analisis Data.....	56
4.2.1 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel	56
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	62
4.2.3 Pengujian Hipotesis	65
4.3 Pembahasan	67
4.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia.....	67

4.3.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Daerah terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia.....	68
4.3.3 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia.....	69
4.3.4 Pengaruh Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia.....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Saran.....	73
5.3 Keterbatasan.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	80



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persentase Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2021-2023..... 2

Tabel 2. Persentase Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Indonesia Tahun 2021-2023
..... 5

Tabel 3. Persentase Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 2021-2023
..... 7

Tabel 4. Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Tahun 2021-
2023..... 9

Tabel 5. Data Penelitian 49

Tabel 6. Hasil Regresi Data Panel *Common Effect Model* (CEM) 57

Tabel 7. Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model* (FEM) 57

Tabel 8. Hasil Uji *Chow* 58

Tabel 9. Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model* (FEM) 59

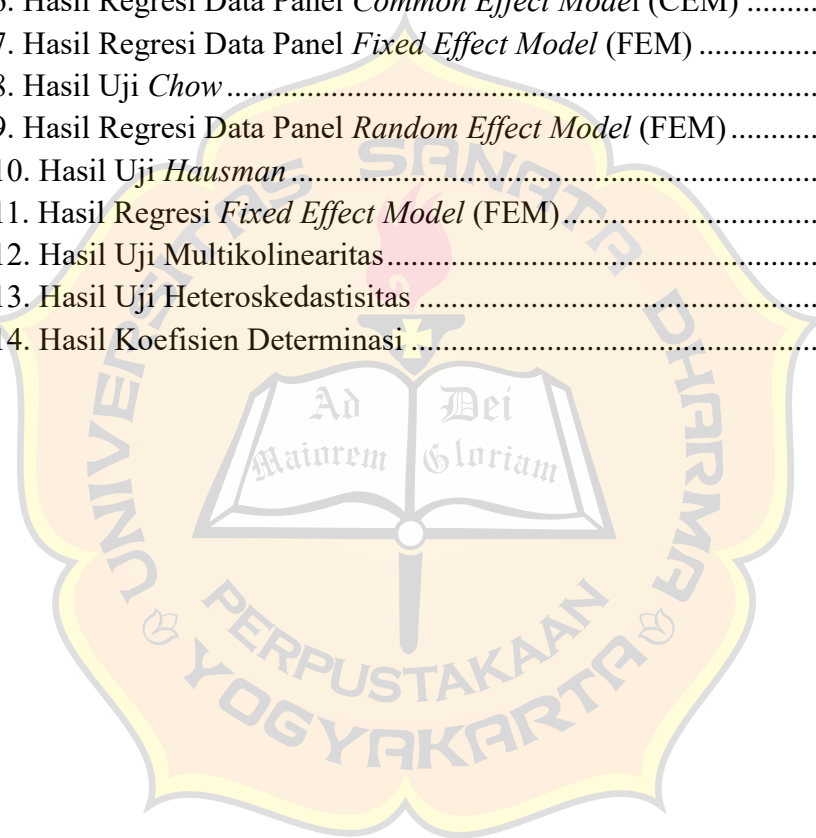
Tabel 10. Hasil Uji *Hausman* 59

Tabel 11. Hasil Regresi *Fixed Effect Model* (FEM) 60

Tabel 12. Hasil Uji Multikolinearitas 62

Tabel 13. Hasil Uji Heteroskedastisitas 63

Tabel 14. Hasil Koefisien Determinasi 65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian	31
Gambar 2. Grafik Kemiskinan	51
Gambar 3. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Daerah.....	52
Gambar 4. Grafik Data Indeks Pembangunan Manusia.....	54
Gambar 5. Grafik Pengangguran Terbuka.....	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian.....	80
Lampiran 2. Uji <i>CEM</i> , Uji <i>FEM</i> , Uji <i>REM</i>	84
Lampiran 3. Uji <i>Chow</i> dan Uji <i>Hausman</i>	86
Lampiran 4. Uji Asumsi Klasik.....	87
Lampiran 5. Uji <i>t</i> , Uji <i>F</i> , Uji <i>R-Square</i>	88



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia merupakan salah satu negara berkembang yang padat penduduk. Dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa yang tersebar di lebih dari 17.000 pulau, Indonesia memiliki potensi yang besar. Selain itu, Indonesia juga kaya akan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh penduduknya. Pertumbuhan ekonomi yang pesat selama beberapa dekade terakhir telah menjadikan Indonesia sebagai salah satu kekuatan ekonomi terbesar di Asia Tenggara. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang terjadi di Indonesia adalah kemiskinan sehingga penyelesaiannya sulit karena kaitannya dengan semua aspek kehidupan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) seseorang dikatakan miskin jika mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, baik makanan maupun non-makanan, yang diukur berdasarkan pengeluaran seseorang. Menurut BPS pula kemiskinan didefinisikan sebagai keadaan dimana seseorang berada di bawah garis kemiskinan atau hanya mampu memenuhi kebutuhan makannya kurang dari 2100 kilo kalori perkapita perhari (Badan Pusat Statistik (BPS), 2023).

Menurut Suliswanto (2010), kemiskinan merupakan permasalahan yang selalu dihadapi manusia. Sejak awal sejarah manusia, terdapat permasalahan kemiskinan. Permasalahan-permasalahan tersebut mempunyai dampak negatif terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, namun hal tersebut sering kali diabaikan oleh manusia yang memandangnya sebagai sebuah masalah. Bagi

mereka yang tergolong miskin, kemiskinan adalah realita kehidupan sehari-hari, karena mereka merasakan dan mengerti bagaimana hidup dalam kemiskinan (Suliswanto, 2010), Berikut adalah data presentase kemiskinan di Indonesia:

Tabel 1. Persentase Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2021-2023

Tahun	Persentase Kemiskinan di Indonesia 2021- 2023
2021	9.71%
2022	9.57%
2023	9.36%

Sumber Data: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Masalah kemiskinan di Indonesia menjadi fokus utama kebijakan pemerintah saat ini. Semua langkah kebijakan dan program yang diterapkan bertujuan untuk mengatasi kemiskinan di berbagai provinsi di Indonesia. Kemiskinan diidentifikasi sebagai masalah krusial di negara-negara berkembang karena pencapaian kesejahteraan masyarakat yang optimal masih belum tercapai (Desmawan et al., 2021).

Kemiskinan ada beberapa jenis salah satunya kemiskinan absolute. Kemiskinan absolute merupakan kondisi dimana pendapatan seseorang berada di bawah garis kemiskinan yang telah ditentukan, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup. Standar garis kemiskinan absolut ini biasanya ditetapkan oleh pemerintah. Jenis kemiskinan ini digunakan karena alasan penting, yang mencakup aspek sosial dan ekonomi. Beberapa alasan utamanya: menyusun kebijakan yang efektif, dari data dan temuan penelitian absolut dapat digunakan untuk pembuat kebijakan untuk merumuskan dan mengimplementasikan program-program sosial dan ekonomi yang efektif. Memprioritaskan sumber daya dengan memahami di mana kemiskinan absolute paling parah, agar pemerintah dan

organisasi non-pemerintah dapat memprioritaskan alokasi sumber daya mereka untuk daerah dan kelompok yang paling membutuhkan. Dan yang terakhir mampu mengatasi kesejahteraan sosial.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Badan Pusat Statistik mengenai tingkat kemiskinan di Indonesia dari tahun 2021 hingga 2023, terjadi perubahan yang mencolok. Dari tahun ke tahun, terdapat penurunan yang tercatat, dimulai dari tingkat kemiskinan sebesar 9,71% pada tahun 2021, kemudian turun menjadi 9,57% pada tahun 2022, dan terakhir mencapai 9,36% pada tahun 2023. Dengan demikian, data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik menunjukkan adanya penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode tersebut.

Saat ini, masalah kemiskinan semakin rumit dengan akar masalah yang mempengaruhi berbagai aspek, baik dalam ranah ekonomi maupun non-ekonomi (Rosalyne et al., 2024). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, jadi masyarakat banyak yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan dan sandang.

Kemiskinan adalah masalah sosial yang melintasi batas-batas negara dan bersifat global, tidak ada negara di seluruh dunia yang terbebas darinya. Hal ini merupakan tantangan kemanusiaan yang menghambat kemajuan kesejahteraan dan perkembangan sosial. Esensi dari kemiskinan adalah kondisi penderitaan dan keterbatasan yang dihadapi seseorang, baik karena ketidakmampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun karena kurangnya perlindungan sosial yang diberikan oleh negara atau masyarakat kepada warganya (Didu & Fauzi, 2016).

Kemiskinan merujuk pada tingkat kehidupan yang kurang memadai, di mana seseorang atau sekelompok orang mengalami kekurangan materi yang signifikan dibandingkan dengan standar hidup yang umum dalam masyarakat tersebut. Kemiskinan tidak hanya dilihat dari sisi kurangnya kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga dari segi keterbatasan sumber daya untuk meningkatkan taraf hidup individu atau kelompok. Keadaan kemiskinan tercermin dalam berbagai aspek seperti keterbatasan modal, rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan, produktivitas yang rendah, pendapatan yang minim, nilai hasil produksi yang rendah, serta keterbatasan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Kemiskinan di Indonesia saat ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor adanya kesenjangan ekonomi, kurangnya kesempatan pendidikan, ketidakstabilan ekonomi, dan korupsi atas kepemimpinan yang buruk. Kesenjangan yang saat ini terjadi di Indonesia adalah orang-orang yang tinggal di daerah perkotaan lebih memiliki akses pendidikan yang baik dan pekerjaan yang cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah dibandingkan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan atau memiliki pekerjaan informal. Pendidikan saat ini masih belum merata tingkat kualitasnya, banyak anak dari keluarga miskin yang tidak dapat mengakses pendidikan yang layak karena keterbatasan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi daerah sangat erat dalam konteks pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan ekonomi daerah adalah ukuran nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Tingkat kemiskinan seringkali memengaruhi pertumbuhan ekonomi, begitu pula sebaliknya. Ketika tingkat kemiskinan tinggi, konsumsi masyarakat

cenderung rendah, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang melambat atau stagnan juga bisa memperburuk tingkat kemiskinan dengan mengurangi peluang pekerjaan dan meningkatkan kesenjangan pendapatan. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi yang efektif harus mempertimbangkan upaya untuk mengurangi kemiskinan seiring dengan memperkuat pertumbuhan ekonomi, dengan demikian dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Berikut adalah data presentase PDRB di Indonesia:

Tabel 2. Persentase Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Indonesia Tahun 2021-2023

Tahun	Persentase Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Indonesia 2021-2023
2021	3.7%
2022	5.31%
2023	5.40%

Sumber Data: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Menurut informasi yang didapatkan peneliti dari Badan Pusat Statistik mengenai pertumbuhan ekonomi daerah dari tahun 2021 hingga 2023, terdapat fluktuasi yang signifikan atau perubahan yang tidak teratur atau naik-turun dalam suatu keadaan atau kondisi tertentu. Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi daerah mencapai 3,7%, meningkat menjadi 5,31% pada tahun 2022, dan kemudian menurun menjadi 5,40% pada tahun 2023. Dengan demikian, terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah dari tahun 2021 sampai 2023.

Pertumbuhan ekonomi daerah mengacu pada peningkatan kapasitas suatu daerah dalam menghasilkan barang dan jasa selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan produk domestik regional bruto dari tahun ke tahun. PDRB umumnya mencerminkan nilai tambah

yang dihasilkan oleh semua unit bisnis di wilayah tersebut, atau total nilai produk dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi. PDRB tingkat daerah menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan kapasitas produksi suatu daerah pada periode waktu tertentu (Hasibuan et al., 2022).

PDRB merupakan perluasan kemampuan produksi barang dan jasa dari suatu ekonomi atau perluasan potensi produksi ekonomi. Ini mencakup total nilai tambah produk dan jasa yang dihasilkan dari semua aktivitas ekonomi di seluruh daerah dalam periode waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun. Dalam menghitung PDRB, dua jenis harga digunakan: harga berlaku dan harga konstan. PDRB harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang diukur dengan harga yang berlaku pada tahun tertentu, untuk PDRB harga konstan diukur menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai titik referensi, sehingga dapat menunjukkan perubahan nilai tambah barang dan jasa tanpa pengaruh inflasi (Cholili, F. 2014).

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan peningkatan PDRB, namun bukan hanya dilihat dari totalnya, tetapi juga apakah peningkatan tersebut dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Kemampuan pengelolaan sumber daya di suatu daerah menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat PDRB-nya (Damanik & Sidauruk ., 2020).

Selain pertumbuhan ekonomi daerah yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia, Indeks pembangunan manusia juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan tolak ukur pencapaian pembangunan manusia yang didasarkan pada beberapa komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung menggunakan data

yang merepresentasikan empat komponen utama, yaitu: umur panjang dan kesehatan yang diukur dari rata-rata harapan hidup. Pendidikan diukur berdasarkan angka melek huruf, partisipasi sekolah, dan rata-rata lama sekolah. Dan yang terakhir standar hidup diukur berdasarkan rata-rata pengeluaran per kapita untuk kebutuhan pokok (BPS. 2007). Berikut adalah data persentase Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia tahun 2021-2023:

Tabel 3. Persentase Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 2021-2023

Tahun	Persentase Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia 2021- 2023
2021	73.77%
2022	73.16%
2023	72.81%

Sumber Data: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Badan Pusat Statistik, persentase Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan penurunan. Pada tahun 2021, IPM di Indonesia mencapai 73,77%, turun menjadi 73,16% pada tahun 2022, dan kemudian mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 72,81% ditahun 2023. Dapat disimpulkan bahwa IPM Indonesia mengalami penurunan yang cukup berarti dalam periode ini.

Dari data yang sudah dijelaskan diatas digunakan nilai skor indeks pembangunan manusia dengan indikator umur harapan hidup. Jadi dalam penelitian ini dalam variabel indeks pembangunan manusia dapat mengukur angka harapan hidup masyarakat di Indonesia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah metrik untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia berdasarkan beberapa aspek kualitas hidup. Sebagai indikator kualitas hidup, IPM disusun berdasarkan tiga dimensi pokok. Indeks Pembangunan Manusia terdiri dari tiga

dimensi utama: umur panjang dan kesehatan yang baik, akses terhadap pengetahuan, dan standar hidup yang layak. Ketiga dimensi ini memiliki interpretasi yang luas dan melibatkan banyak faktor. Berikut dimensi kesehatan diukur menggunakan harapan hidup saat lahir. Dimensi pengetahuan diukur dengan kombinasi angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Dan terakhir dimensi standar hidup layak diukur dengan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok, dilihat dari pengeluaran per kapita. (Mahroji & Nurkhasanah, 2019).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk menilai dan membandingkan tingkat kesejahteraan manusia di berbagai negara atau wilayah. IPM mengintegrasikan beberapa aspek kunci dari kesejahteraan manusia, termasuk harapan hidup yang tinggi, akses terhadap pendidikan yang baik, dan standar hidup yang memadai. Dengan mempertimbangkan dimensi-dimensi ini, IPM memberikan gambaran yang lebih holistik tentang tingkat kesejahteraan masyarakat daripada hanya mengandalkan ukuran ekonomi semata seperti Produk Domestik Bruto (PDB). Tujuan utama dari IPM adalah untuk memantau dan meningkatkan kondisi kesejahteraan manusia secara menyeluruh, tidak hanya fokus pada aspek ekonomi semata.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia dalam meningkatkan perekonomiannya adalah permasalahan ketenagakerjaan. Terutama setelah mengalami krisis yang beragam yang mengakibatkan negara Indonesia tererosok dalam penurunan ekonomi, politik, moral, dan sosial. Isu yang terkait dengan pertumbuhan pasar tenaga kerja meliputi tingginya tingkat pengangguran dan underemployment karena banyaknya usaha yang gulung tikar akibat

kebangkrutan. Selain itu, kualitas dan produktivitas tenaga kerja masih rendah, termasuk perlindungan yang kurang memadai bagi masyarakat, termasuk pekerja migran Indonesia. Pengangguran erat kaitannya dengan pertumbuhan populasi dan peluang kerja. Jika dua faktor ini tidak dikelola secara efektif, dampak negatifnya akan dirasakan baik dalam stabilitas ekonomi maupun sosial dan politik (Zurisdah, 2016).

Pengangguran merujuk pada individu yang tidak sedang bekerja, baik itu sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu, atau berusaha mendapatkan pekerjaan. Secara teknis, pengangguran didefinisikan sebagai semua orang dalam rentang waktu tertentu (usia angkatan kerja) yang tidak memiliki pekerjaan, baik itu dalam arti mendapatkan gaji atau bekerja secara mandiri, dan secara aktif mencari pekerjaan.

Tabel 4. Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Tahun 2021-2023

Tahun	Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka 2021- 2023
2021	6,49%
2022	5,86%
2023	5,32%

Sumber Data: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Menurut informasi yang diperoleh peneliti dari Badan Pusat Statistik mengenai tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, pada tahun 2021 tingkat pengangguran terbuka mencapai 6,49%. Kemudian, pada tahun 2022, tingkat pengangguran di Indonesia turun menjadi 5,86%, dan pada tahun 2023, Indonesia mencatat tingkat pengangguran sebesar 5,32%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan tingkat pengangguran di Indonesia selama periode tersebut.

Pengangguran bukan hanya masalah bagi negara berkembang, tetapi juga negara maju dan memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran terbuka diukur sebagai persentase dari total angkatan kerja dan menunjukkan jumlah individu usia kerja yang belum mendapatkan pekerjaan. Pengangguran terbuka terjadi ketika jumlah pencari kerja melebihi permintaan tenaga kerja, sehingga banyak orang kehilangan pekerjaan (Pratama, 2019).

Pengangguran Terbuka terjadi karena pertumbuhan lapangan kerja yang lambat relatif dibandingkan dengan pertumbuhan angkatan kerja yang cepat. Tingkat pengangguran yang tinggi mencerminkan kegagalan pembangunan suatu negara karena terdapat ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan lapangan kerja yang tersedia. Pendidikan memainkan peran kunci dalam perkembangan suatu bangsa, dan oleh karena itu, masalah pendidikan tidak boleh diabaikan. Ketika sektor pendidikan suatu bangsa tidak memadai, pembangunan negara tersebut juga akan terhambat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memilih tiga variabel independen: Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Peneliti memilih variabel tersebut karena data mengenai pertumbuhan ekonomi daerah, IPM, dan pengangguran terbuka tersedia secara luas dan konsisten dari sumber resmi yaitu Badan Pusat Statistik, sehingga memungkinkan peneliti untuk analisis yang akurat, dan peneliti membatasi jumlah variabel agar lebih fokus dan mendalam, serta mempermudah dalam menginterpretasikan hasil. Jika penelitian terlalu banyak variabel dapat meningkatkan kompleksitas analisis dan dapat mempersulit untuk menarik kesimpulan yang jelas. Beberapa variabel lain yang mampu mempengaruhi

tingkat kemiskinan di Indonesia yaitu inflasi dapat mengurangi daya beli masyarakat karena kenaikan harga barang dan jasa, terutama berdampak pada masyarakat dengan penghasilan rendah. Ada juga variabel pendidikan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan individu sehingga meningkatkan peluang kerja dan pendapatan. Dan konsumsi rumah tangga mampu mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi individu dan keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait pertumbuhan ekonomi daerah, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan di Indonesia dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

- (1) Apakah Pertumbuhan Ekonomi Daerah, IPM (Indeks Pembangunan Manusia), dan Tingkat Pengangguran Terbuka dapat digunakan sebagai prediktor untuk Tingkat Kemiskinan di Indonesia?
- (2) Apakah pertumbuhan ekonomi daerah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?
- (3) Apakah indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?
- (4) Apakah tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?

1.3 Batasan Istilah

Batasan Istilah setiap variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Tingkat Kemiskinan

Tingkat Kemiskinan dalam penelitian ini merupakan suatu kondisi seseorang yang kurang dari standar hidup yang layak. Situasi di mana seseorang hidup dengan standar yang lebih rendah dari yang dianggap memadai atau layak untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Ini bisa mencakup kekurangan dalam hal makanan, tempat tinggal, pakaian, pendidikan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Secara umum, ini menggambarkan keadaan kemiskinan atau ketidakcukupan ekonomi yang mengakibatkan seseorang tidak dapat mencapai kualitas hidup yang layak. Tingkat kemiskinan mampu terlihat jika variabel pertumbuhan ekonomi daerah, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh.

(2) Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi daerah dalam penelitian ini distribusi nilai pertumbuhan ekonomi yang berlaku selama periode 2021-2023 di 34 Provinsi di Indonesia dinyatakan dalam satuan persen. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah total nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha di suatu wilayah, atau total nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh seluruh unit ekonomi di wilayah tersebut.

(3) Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia dalam penelitian ini yaitu tingkat tinggi rendahnya pencapaian pembangunan manusia berdasarkan tingkat kualitas hidup masyarakat selama periode 2021-2023 di 34 Provinsi di Indonesia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran komposit yang, meskipun tidak mencakup semua aspek pembangunan manusia, tetapi mampu menggambarkan tiga dimensi utama yang mencerminkan kemampuan dasar penduduk. Ketiga dimensi tersebut meliputi umur panjang dan kesehatan, perolehan pengetahuan dan keterampilan, serta akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mencapai standar hidup yang layak.

(4) Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka dalam penelitian ini menentukan persentase jumlah individu usia kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan secara aktif dalam populasi angkatan kerja selama periode 2021-2023 di 34 Provinsi di Indonesia. Pengangguran terbuka adalah keadaan di mana individu yang merupakan bagian dari angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan, sedang aktif mencari pekerjaan, dan belum berhasil mendapatkan pekerjaan baru. Kelompok ini dikenal sebagai pengangguran penuh atau pengangguran terbuka

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- (1) Mendeskripsikan dan menganalisis pertumbuhan ekonomi daerah, indeks pembangunan manusia, dan pengangguran terbuka secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Indonesia.

- (2) Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah terhadap kemiskinan di Indonesia.
- (3) Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Indonesia.
- (4) Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

(1) Pemerintah

Temuan penelitian ini memberikan gambaran dimana kondisi produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, dan inflasi berpengaruh pada tingkat kemiskinan masyarakat Indonesia 2021-2023.

(2) Universitas Sanata Dharma

Peneliti mengharapkan hasil penelitiannya ini menjadi referensi pustaka di perpustakaan Universitas Sanata Dharma, khususnya terkait produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan di Indonesia.

(3) Peneliti

Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi mahasiswa dan membantu mahasiswa menerapkan teori-teori yang dipelajari selama perkuliahan berlangsung.

(4) Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian bermanfaat untuk menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya agar mampu dikembangkan, terutama peneliti yang tertarik topik prosuk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan di Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Tingkat Kemiskinan

Tingkat Kemiskinan telah menjadi masalah lama sepanjang sejarah manusia. Bentuknya beragam dan akan terus menjadi tantangan dari waktu ke waktu. Kemiskinan merupakan persoalan kompleks yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait, seperti pendapatan, pendidikan, akses terhadap kebutuhan, lokasi geografis, gender, dan lingkungan (Hambarsari & Inggit, 2016). Teori kemiskinan menyatakan bahwa kemiskinan bisa disebabkan oleh kelemahan dan keputusan individu (neo liberal, Shanon et. al.), serta oleh budaya kemiskinan yang mencakup sifat-sifat seperti apatis, kurangnya inisiatif, rasa putus asa, ketidakstabilan sistem keuangan, kurangnya pendidikan, kurangnya ambisi untuk masa depan, serta tingginya tingkat kesejahteraan dan kekerasan.

Penyebab kemiskinan dari perspektif ekonomi melibatkan ketidaksetaraan dalam kepemilikan sumber daya, perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia, dan disparitas dalam kepemilikan modal. Pertama, ketidaksetaraan dalam kepemilikan modal menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata, menciptakan kesenjangan ekonomi. Kedua, perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia mempengaruhi produktivitas dan berdampak pada tingkat upah yang diterima, yang bisa disebabkan oleh kurangnya pendidikan, ketidakberuntungan, diskriminasi, atau keturunan. Sementara penyebab ketiga, perbedaan dalam kepemilikan modal, juga berkontribusi pada kemiskinan. Ketiga

penyebab ini sering kali menghasilkan lingkaran setan kemiskinan yang sulit diputus, menyebabkan kemiskinan terus berlanjut (Kuncoro (2006, p.120).

Menurut Arsyad (2004, p.238) kemiskinan memiliki makna yang luas dan sulit untuk diukur dengan mudah. Namun, ada dua pendekatan umum untuk mengukurnya: kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut terkait dengan standar minimal hidup yang dianggap layak dalam suatu wilayah pada waktu tertentu. Menurut pendekatan ini, seseorang dianggap miskin jika pendapatannya di bawah tingkat kehidupan yang layak. Oleh karena itu, kemiskinan diukur dengan membandingkan pendapatan seseorang dengan pendapatan minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Pendapatan minimum ini disebut garis batas kemiskinan. Pendekatan ini dikenal sebagai kemiskinan absolut, yang menentukan tingkat pendapatan minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjaga kelangsungan hidup.

Masalah kemiskinan menjadi tantangan universal bagi semua negara, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Ini disebabkan oleh sifat multidimensionalnya, di mana kebutuhan manusia sangat beragam. Oleh karena itu, kemiskinan memiliki berbagai aspek utama, seperti kekurangan aset, struktur sosial-politik yang lemah, kurangnya pengetahuan, dan keterampilan yang terbatas. Selain itu, terdapat juga aspek sekunder, seperti kurangnya jaringan sosial, akses terhadap sumber daya keuangan, dan informasi yang terbatas. Garis kemiskinan adalah suatu indikator yang mengukur jumlah pengeluaran yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik itu makanan maupun kebutuhan lainnya, atau standar yang menetapkan titik di mana seseorang

dianggap miskin dari perspektif konsumsi. Tiap negara memiliki garis kemiskinan yang berbeda-beda, karena adanya variasi lokasi dan standar kebutuhan hidup. Sehingga, tidak ada satu pun garis kemiskinan yang berlaku secara universal (Susanti, 2013). Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, maka peneliti menyimpulkan bahwa kemiskinan juga menjadi tantangan universal bagi semua negara, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Dalam upaya pengetasan kemiskinan juga dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran. Aspek-aspek utama kemiskinan mencakup kekurangan aset, struktur sosial-politik yang lemah, kurangnya pengetahuan, dan keterampilan yang terbatas. Selain itu, terdapat juga aspek sekunder seperti kurangnya jaringan sosial, akses terhadap sumber daya keuangan, dan informasi yang terbatas. Penting untuk diingat bahwa garis kemiskinan berbeda-beda antar negara dan tidak ada yang bersifat universal karena variasi lokasi dan standar kebutuhan hidup. Oleh karena itu, penanganan kemiskinan memerlukan pendekatan yang holistik dan beragam, melibatkan intervensi ekonomi, sosial, dan budaya untuk mencapai perubahan yang signifikan.

2.1.1 Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1) Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Dalam variabel pertumbuhan ekonomi daerah ini indikator yang digunakan untuk membantu pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah yaitu PDRB. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai tambah yang dihasilkan oleh

semua unit usaha di suatu wilayah, atau merupakan total nilai dari semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi dalam wilayah tersebut.

2) Indeks Pembangunan Manusia

Menurut BPS, indeks pembangunan manusia adalah metode untuk mengukur aspirasi pembangunan dengan fokus pada elemen-elemen fundamental kualitas hidup. Kualitas hidup dievaluasi melalui tiga aspek utama, yakni harapan hidup, kondisi kesehatan, pengetahuan, dan standar hidup yang layak.

Pengaruh indeks pembangunan manusia terasa pada tingkat kemiskinan. Fokus IPM pada aspek-aspek seperti kesehatan yang baik dan peningkatan harapan hidup menggambarkan akses terhadap sumber daya yang mendukung standar hidup manusia. Dengan demikian, dimensi-dimensi kunci IPM dalam pembangunan manusia memiliki potensi untuk memengaruhi tingkat kemiskinan (Sayifullah & Gandasari, 2016).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu indikator yang mengukur kemajuan pembangunan manusia dengan mempertimbangkan beberapa aspek fundamental dalam kualitas hidup yang berpotensi memengaruhi produktivitas seseorang (Saputra, 2011).

3) Pengangguran Terbuka

Ketika jumlah pengangguran terbuka meningkat, tingkat kemiskinan juga akan naik. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengurangi angka pengangguran terbuka dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang belum bekerja untuk mendapatkan pekerjaan melalui berbagai program pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan kerja mereka (Ariasih & Yuliarmi, 2021).

4) Inflasi

Kenaikan harga bahan pokok seperti makanan, bahan bakar, dan perumahan dapat mendorong lebih banyak orang di bawah garis kemiskinan karena tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan dasar. Inflasi tinggi dan tidak stabil dapat mengurangi investasi dan pertumbuhan ekonomi.

5) Pendidikan

Kesenjangan dalam akses dan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan dapat memperbesar ketidaksetaraan dan mempertahankan tingkat kemiskinan. Pendidikan merupakan investasi yang menguntungkan dalam jangka panjang yang tidak hanya meningkatkan produktivitas individu tetapi juga berdampak positif pada generasi berikutnya. Pendidikan yang lebih baik dapat membantu keluar dari kemiskinan.

6) Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi yang tinggi menunjukkan daya beli yang baik dan sebaliknya. Rendahnya konsumsi menunjukkan rendahnya pendapatan dan kemungkinan besar berada dalam kondisi kemiskinan. Konsumsi rumah tangga yang tinggi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal karena permintaan terhadap barang dan jasa meningkat.

Adanya beberapa faktor kemiskinan di atas peneliti memilih tiga variabel yaitu pertumbuhan ekonomi daerah, indeks pembangunan manusia dan pengangguran terbuka. Peneliti memilih tiga variabel tersebut karena data mengenai pertumbuhan ekonomi daerah, IPM, dan pengangguran terbuka tersedia secara luas dan konsisten dari Badan Pusat Statistik, memungkinkan analisis yang akurat oleh peneliti. Peneliti membatasi jumlah variabel untuk fokus yang lebih

mendalam dan mempermudah interpretasi hasil. Menggunakan terlalu banyak variabel dapat meningkatkan kompleksitas analisis dan menyulitkan penarikan kesimpulan yang jelas.

2.2 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi daerah menggambarkan peningkatan output ekonomi (barang dan jasa) yang dihasilkan oleh suatu daerah. Pertumbuhan ini diukur dari perubahan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan PDRB, yaitu nilai total barang dan jasa yang diproduksi di suatu daerah dalam kurun waktu tertentu (biasanya setahun). Pertumbuhan ini dapat dinyatakan dalam nilai nominal (tanpa penyesuaian inflasi) atau nilai riil (dengan penyesuaian inflasi). Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi riil suatu daerah dari waktu ke waktu (Sadono Sukirno, 2005:56). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai indikator ekonomi yang menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun. Tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi adalah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) suatu wilayah atau daerah. PDRB umumnya mencerminkan total nilai tambah yang dihasilkan oleh semua entitas bisnis di suatu wilayah, atau keseluruhan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi. PDRB di tingkat daerah mencerminkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan produk pada waktu tertentu. Berdasarkan uraian yang sudah

dijelaskan, maka peneliti menyimpulkan bahwa PDRB merupakan tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah atau daerah. Pertumbuhan PDRB biasanya menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan produk pada waktu tertentu. Oleh karena itu, PDRB sering digunakan sebagai alat untuk mengukur kesejahteraan ekonomi suatu wilayah dan untuk merencanakan kebijakan pembangunan ekonomi di tingkat lokal.

2.2.1 Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Dalam penelitian Parahita et al., (2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi daerah sebagai berikut:

1) Industri

Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014, Industri merujuk pada segala aktivitas ekonomi yang memproses bahan mentah atau menggunakan sumber daya industri untuk menghasilkan barang dengan nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk penyediaan layanan industri.

2) Investasi

Investasi merupakan pengeluaran atau pembelanjaan modal oleh investor atau perusahaan untuk mendapatkan barang-barang modal dan peralatan yang diperlukan dalam proses produksi, dengan tujuan meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa yang ditawarkan dalam perekonomian (Sukirno, 1997)

Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 Penanaman Modal Asing (PMA) adalah investasi modal untuk menjalankan bisnis di Indonesia yang dilakukan oleh investor asing, baik secara independen maupun melalui kemitraan dengan investor domestik. Di sisi lain, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

merujuk pada investasi modal yang dilakukan oleh investor domestik untuk beroperasi di Indonesia menggunakan modal domestik..

3) Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Todaro (2004), penyerapan tenaga kerja adalah proses penerimaan individu untuk melaksanakan tugas sesuai dengan yang dibutuhkan atau kondisi dimana terdapat kesempatan kerja yang tersedia bagi pencari kerja.

4) Upah Minimum Provinsi

Menurut Pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.7 Tahun 2013 tentang Upah Minimum, UMP adalah upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi.

Untuk mengoptimalkan profit, pengusaha memberikan imbalan kepada setiap faktor produksi sebesar nilai tambahan hasil marjinalnya. Upah merupakan faktor penting yang berdampak pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Peningkatan upah berpotensi meningkatkan PDRB menurut pendekatan pendapatan, karena upah yang lebih tinggi dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar.

2.3 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah alat ukur yang menggabungkan berbagai indikator untuk menilai tingkat kesejahteraan manusia. Meskipun tidak dapat mencakup seluruh aspek pembangunan manusia, masih mampu menggambarkan tiga dimensi utama dari pembangunan manusia yang dianggap mampu mencerminkan kemampuan dasar penduduk. Ketiga dimensi tersebut mencakup usia hidup yang panjang dan sehat, pemerolehan pengetahuan, serta keterampilan, dan juga akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk

mencapai standar hidup yang layak (Setiawan & Hakim, 2013). Indeks Pembangunan Manusia adalah sebuah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pembangunan suatu wilayah dengan cakupan yang sangat besar, karena mencakup aspek kualitas penduduk wilayah tersebut seperti harapan hidup, kecerdasan, dan standar hidup yang layak (Susanti, 2013).

Menurut UNDP, pembangunan manusia adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan beragam opsi atau pilihan bagi penduduk terkait pendapatan, kesehatan, pendidikan, lingkungan fisik, dan bidang lainnya. Inti dari pembangunan nasional Indonesia sebenarnya telah mengadopsi konsep tersebut, yaitu konsep pembangunan manusia yang menyeluruh yang menginginkan peningkatan kualitas hidup penduduk dalam berbagai aspek, baik secara fisik, mental, maupun spiritual dan dalam pembangunan manusia ini terdapat empat hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pembangunan manusia adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan, pemberdayaan (UNDP, 1995: 12). Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, maka peneliti menyimpulkan bahwa Pembangunan manusia adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan beragam opsi atau pilihan bagi penduduk terkait pendapatan, kesehatan, pendidikan, lingkungan fisik, dan bidang lainnya. Konsep pembangunan manusia ini mencakup peningkatan kualitas hidup penduduk dalam berbagai aspek, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Inti dari pembangunan nasional Indonesia telah mengadopsi konsep pembangunan manusia yang menyeluruh, dengan fokus pada peningkatan kualitas hidup penduduk.

2.3.1 Indikator Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan UNDP terdapat tiga indikator dalam pembentukan indeks pembangunan manusia (IPM) yaitu:

1) Umur panjang dan hidup sehat

Umur panjang bukan hanya tentang hidup dalam waktu yang lama, tetapi juga tentang kualitas hidup yang baik selama rentang waktu tersebut. Hal ini melibatkan pencegahan penyakit, akses terhadap perawatan kesehatan yang berkualitas, pola makan sehat, gaya hidup aktif, manajemen stres, dan aspek-aspek lain yang mendukung kesejahteraan fisik dan mental.

2) Pengetahuan

Individu yang memiliki pengetahuan yang luas memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan diri, berpartisipasi dalam masyarakat, dan mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendidikan formal dan informal, serta kemampuan untuk mengakses dan memahami informasi yang relevan, memainkan peran penting dalam dimensi ini.

3) Standar hidup layak

Standar hidup layak mencakup kebutuhan dasar manusia seperti makanan yang mencukupi, tempat tinggal yang layak, akses terhadap air bersih, sanitasi yang baik, pekerjaan yang layak, dan perlindungan sosial. Dengan adanya standar hidup layak kita bisa mengatasi kemiskinan, kesenjangan sosial, dan diskriminasi dalam masyarakat untuk memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang setara terhadap sumber daya dan peluang untuk menjalani kehidupan yang bermartabat.

2.4 Pengertian Tingkat Pengangguran Terbuka

Mengacu pada informasi dari Badan Pusat Statistik, pengangguran terbuka mencakup individu yang tidak sedang bekerja dan aktif mencari pekerjaan baru, orang yang belum menemukan pekerjaan baru dan sedang merencanakan untuk memulai bisnisnya sendiri, mereka yang telah lama menganggur dan tidak berusaha mencari pekerjaan baru karena merasa tidak mampu, serta orang yang sudah bekerja tetapi belum memulai aktivitas pekerjaannya.

Pengangguran merujuk kepada individu yang termasuk dalam angkatan kerja, yang berkeinginan untuk bekerja tetapi belum berhasil mendapatkan pekerjaan (Sukirno, 2015). Pengangguran terbuka merupakan kondisi di mana individu yang merupakan anggota dari kekuatan kerja tidak sedang bekerja, aktif mencari pekerjaan, dan belum berhasil mendapatkan pekerjaan baru. Kelompok ini dikenal sebagai pengangguran penuh atau pengangguran terbuka pekerjaan (Sukirno, 2022, p.463). Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, maka peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka merupakan indikator penting dalam mengevaluasi kesehatan pasar tenaga kerja suatu negara atau wilayah. Semakin rendah tingkat pengangguran terbuka, semakin sehat pasar tenaga kerja tersebut, karena menunjukkan bahwa lebih banyak orang telah berhasil menemukan pekerjaan. Sebaliknya, tingkat pengangguran terbuka yang tinggi dapat menandakan adanya masalah dalam ekonomi, seperti ketidakcocokan antara keterampilan pekerja dan permintaan pasar tenaga kerja, atau adanya ketidakstabilan ekonomi yang menghambat pertumbuhan lapangan kerja.

2.4.1 Jenis-Jenis Pengangguran Terbuka

Menurut Falianty (2019, p.41) terdapat tiga jenis pengangguran adalah sebagai berikut:

1) Pengangguran Terselubung

Pengangguran terselubung mengacu pada orang-orang yang sebenarnya menganggur tetapi tidak dihitung dalam statistik resmi pengangguran. Ini mencakup individu yang mungkin telah menyerah dalam mencari pekerjaan karena kesulitan menemukan lapangan pekerjaan yang sesuai atau karena alasan lain.

2) Setengah Menganggur

Setengah menganggur merujuk pada situasi di mana seseorang bekerja di bawah potensi penuh mereka atau tidak menggunakan keterampilan atau waktu mereka sepenuhnya dalam pekerjaan yang mereka lakukan.

3) Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka terjadi ketika seseorang yang mampu dan bersedia untuk bekerja tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi, keterampilan, atau preferensi mereka, dan mereka secara aktif mencari pekerjaan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Rosalyne et al., (2024) dengan judul Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto, dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Periode 2019-2022. Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, pdrb, dan konsumsi rumah tangga terhadap kemiskinan di Indonesia. Disimpulkan bahwa Inflasi

berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini terbukti dari nilai t-hitung Inflasi 5.324 dengan Prob. (Signifikansi) $0,000 < 0,05$, menolak H_0 dan menerima H_1 . Sebaliknya, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, terlihat dari t-hitung -9.534 dengan Prob. (Signifikansi) $0,000 < 0,05$, menolak H_0 dan menerima H_2 . Konsumsi Rumah Tangga juga berpengaruh positif dan signifikan, terlihat dari t-hitung 26.692 dengan Prob. (Signifikansi) $0,000 < 0,05$, menolak H_0 dan menerima H_3 . Untuk kemajuan lebih lanjut, perlu evaluasi dan perbaikan berkala oleh pemerintah, karena keterkaitan antara Inflasi, PDRB, Konsumsi Rumah Tangga, dan Kemiskinan, dimana penurunan Inflasi dan Konsumsi Rumah Tangga akan menurunkan tingkat Kemiskinan.

Dalam penelitian Saragih et al., (2022) dengan judul Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2007–2021. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel Dependent (Y) dalam penelitian ini adalah Kemiskinan. Teknik analisis data menggunakan uji statistik. Hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan terkait pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2007 – 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh IPM dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dari tahun 2007 hingga 2021 tidak menunjukkan

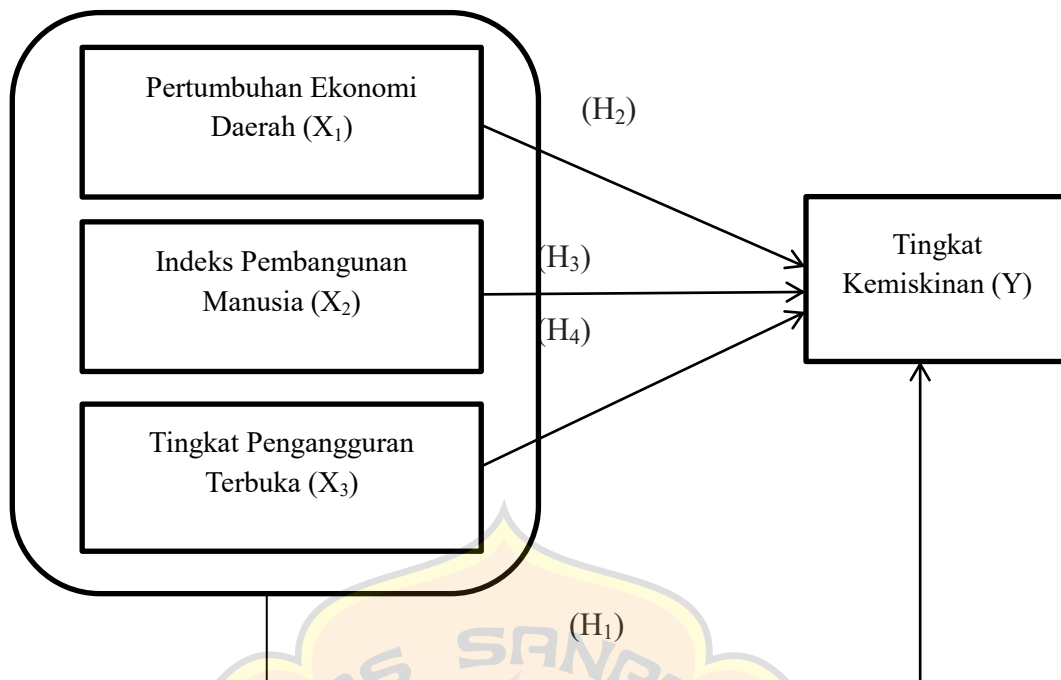
signifikansi. Sebaliknya, tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dari tahun 2007 hingga 2021. Indeks Pembangunan Manusia dan tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia selama periode 2007 hingga 2021.

Dalam penelitian Azriyansyah, Z. (2022) dengan judul Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Periode Tahun 2017–2022. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan panel data sebagai metode analisis. Penelitian ini fokus pada enam Provinsi di Indonesia sebagai data *cross section* dan rentang waktu antara 2017 sampai 2021 sebagai data runtut waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh antara variabel indeks pembangunan manusia Produk Domestik Regional Bruto dan pengangguran terhadap kemiskinan. Kemudian secara parsial, variabel indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan, dan untuk variabel Produk Domestik Regional Bruto menunjukkan hasil yang positif dan tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan sedangkan variabel pengangguran menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi menunjukkan 99.6. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ipm, pdrb, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia berhubungan dengan penurunan tingkat kemiskinan di negara ini. Namun, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat

kemiskinan di Indonesia; dengan kata lain, perubahan dalam PDRB tidak menghasilkan perubahan yang berarti dalam tingkat kemiskinan. Di sisi lain, pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, yang berarti peningkatan pengangguran akan diikuti oleh peningkatan tingkat kemiskinan. Selama periode 2017-2021, Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, dan pengangguran secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan nilai F hitung yang lebih tinggi dari nilai F tabel, yaitu F hitung (667.3257) > F tabel (2,97515), dengan probabilitas (0.0000) < α (0.05), yang menunjukkan penolakan terhadap H0 dan penerimaan terhadap H1.

2.6 Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian

Kerangka berpikir merupakan gambaran yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diselidiki dalam suatu penelitian. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diselidiki dan menjelaskan hubungan di antara mereka. Hipotesis penelitian harus dapat diuji melalui pengumpulan dan analisis data. Berikut adalah kerangka berpikir dan hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, berikut penjelasan antara masing-masing variabel:

H₁ : Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka mampu menjadi prediktor bagi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia.

H₂ : Pertumbuhan Ekonomi Daerah berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia.

H₃ : Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia.

H₄ : Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia.

2.6.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi daerah, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. PDRB dapat menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, hubungannya dengan tingkat kemiskinan bisa bervariasi tergantung pada faktor-faktor lain, seperti distribusi pendapatan dan kebijakan sosial-ekonomi yang diterapkan. Jika suatu negara mempunyai IPM yang tinggi maka negara tersebut memiliki tingkat pembangunan manusia yang lebih tinggi dan secara umum dianggap lebih maju secara sosial dan ekonomi. IPM juga sebagai alat ukur kemajuan dalam memperbaiki kualitas hidup manusia. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh pada kemiskinan di Indonesia, tingkat pengangguran terbuka yang tinggi dapat secara langsung berkontribusi pada tingkat kemiskinan yang tinggi di Indonesia dengan mempengaruhi pendapatan, kesejahteraan keluarga, siklus kemiskinan, dan beban sosial dan ekonomi secara keseluruhan.

H_1 : Pertumbuhan ekonomi daerah, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka mampu menjadi prediktor terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

2.6.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Daerah Terhadap Tingkat Kemiskinan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah ukuran nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah atau daerah dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. PDRB mencakup nilai tambah bruto dari semua

kegiatan ekonomi yang terjadi di wilayah tersebut, termasuk nilai tambah dari perusahaan, rumah tangga, dan pemerintah, baik yang bersifat produksi maupun pelayanan. Ini mencerminkan kemakmuran ekonomi dan pertumbuhan suatu wilayah dalam satu periode waktu tertentu. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tidak selalu jelas dan seringkali kompleks. Meskipun PDRB secara umum menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, hubungannya dengan tingkat kemiskinan bisa bervariasi tergantung pada faktor-faktor lain, seperti distribusi pendapatan dan kebijakan sosial-ekonomi yang diterapkan. Sebagai contoh, peningkatan PDRB bisa saja berdampak positif pada pengurangan kemiskinan jika distribusi pendapatan lebih merata dan kebijakan inklusif diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Namun, jika pertumbuhan ekonomi tersebut tidak didistribusikan secara merata atau tidak diiringi dengan langkah-langkah untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, maka peningkatan PDRB mungkin tidak signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Jadi, jawabannya bergantung pada sejumlah faktor yang lebih luas dan kompleks.

H₂: Pertumbuhan ekonomi daerah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

2.6.3 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebuah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemajuan suatu negara dalam mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh. IPM mencakup tiga dimensi utama, yaitu harapan hidup yang panjang, akses terhadap pengetahuan, dan standar hidup

yang layak. IPM memungkinkan perbandingan antara negara-negara berbeda dan digunakan sebagai alat untuk mengukur kemajuan dalam memperbaiki kualitas hidup manusia. Negara dengan IPM yang tinggi dianggap memiliki tingkat pembangunan manusia yang lebih tinggi dan secara umum dianggap lebih maju secara sosial dan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat kemiskinan di Indonesia. IPM mencerminkan tidak hanya pendapatan per kapita tetapi juga aspek-aspek lain dari pembangunan manusia, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak.

H₃: Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

2.6.4 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan

Tingkat pengangguran terbuka adalah cara untuk mengukur proporsi dari angkatan kerja yang aktif mencari pekerjaan tetapi belum berhasil menemukannya dalam suatu periode waktu tertentu. Tingkat pengangguran terbuka adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proporsi dari angkatan kerja suatu negara yang sedang mencari pekerjaan aktif dan siap bekerja, tetapi belum berhasil menemukannya. Dengan kata lain, ini mencakup orang-orang yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkannya dalam jangka waktu tertentu, misalnya dalam beberapa minggu terakhir. Beberapa poin penting tentang tingkat pengangguran terbuka:

- 1) Angkatan Kerja: Konsep ini berkaitan dengan angkatan kerja, yaitu jumlah orang yang bekerja ditambah jumlah orang yang mencari pekerjaan. Ini tidak termasuk orang yang tidak aktif secara ekonomi, seperti pelajar penuh waktu, ibu rumah tangga yang tidak bekerja secara resmi, atau mereka yang sudah pensiun.
- 2) Aktivitas Pencarian Kerja: Orang-orang yang dihitung sebagai pengangguran terbuka adalah mereka yang aktif mencari pekerjaan. Ini bisa mencakup mengirimkan lamaran pekerjaan, menghadiri wawancara kerja, atau mendaftar di lembaga penyalur tenaga kerja.
- 3) Tidak Termasuk dalam Tenaga Kerja: Orang-orang yang tidak mencari pekerjaan aktif, misalnya karena telah putus asa dalam mencari pekerjaan atau telah memutuskan untuk tidak bekerja untuk alasan tertentu, tidak dihitung sebagai pengangguran terbuka. Mereka termasuk dalam kategori tenaga kerja yang tersembunyi atau tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi yang terukur.
- 4) Pentingnya dalam Analisis Ekonomi: Tingkat pengangguran terbuka adalah indikator penting dalam analisis ekonomi karena dapat memberikan gambaran tentang kesehatan ekonomi suatu negara, tingkat aktivitas ekonomi, dan kondisi pasar tenaga kerja. Dalam kebijakan ekonomi, penurunan tingkat pengangguran terbuka sering dianggap sebagai tanda pemulihan ekonomi yang kuat.

tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat kemiskinan di Indonesia, upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia dengan

memberikan kesempatan kerja yang lebih baik bagi angkatan kerja, meningkatkan pendapatan keluarga, dan memperkuat kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan.

H₄: Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dikatakan penelitian kuantitatif karena dicirikan oleh data numerik dan analisis statistik. Riset ini bersifat *ex post facto*, menurut Sudaryono (2016) berarti dilakukan setelah suatu peristiwa terjadi. Dalam jenis riset ini, hubungan sebab-akibat diamati tanpa manipulasi dari peneliti. *Ex post facto* digunakan dengan pendekatan korelasi (causal research), sehingga dapat mencakup proses pengumpulan data yang berguna untuk menentukan adanya dan sejauh mana hubungan antara dua variabel atau lebih.

Penelitian *ex post facto* mempunyai perbedaan dengan penelitian *eksplanatori*. Dalam penelitian *ex post facto* penelitian dilakukan setelah peristiwa atau fenomenal telah terjadi, tujuan utama penelitian ini untuk meneukan kemungkinan hubungan antara variabel yang sudah ada atau peristiwa yang telah terjadi. Sedangkan untuk penelitian *eksplanatori* penelitian yang berusaha untuk menjelaskan pengujian hipotesis untuk menemukan bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi, tujuannya untuk menjelaskan mekanisme di balik hubungan antara variabel dan untuk memahami penyebab di balik fenomena yang diamati.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah data sekunder atau data yang di dapatkan melalui perantara. Data sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik Indonesia secara *online* melalui link <https://www.bps.go.id/> data sekunder ini terdiri dari

dua jenis data yaitu antar tempat dan ruang (*cross-section*) yang mencakup 34 provinsi Indonesia dan data antar waktu (*time-series*) dengan periode waktu 2021-2023. Riset ini memiliki tujuan untuk mendapatkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan angka-angka dengan mendeskripsikan, meneliti dan menjelaskan hasil penelitian yang telah dipelajari (Sugiyono, 2011). Penelitian ini untuk memperoleh data variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi daerah, indeks pembangunan manusia, pengangguran terbuka dan kemiskinan sebagai variabel terikat.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian dikelompokkan menjadi dua macam yaitu variabel dependen atau variabel terikat (Y) dan variabel independen atau variabel bebas (X). Terdapat satu variabel terikat (Y) yaitu kemiskinan serta tiga variabel bebas (X) yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi daerah (X_1), indeks pembangunan manusia (X_2), dan pengangguran terbuka (X_3).

3.3.1 Tingkat Kemiskinan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Tingkat Kemiskinan merupakan suatu kondisi seseorang yang kurang dari standar hidup yang layak. Tingkat kemiskinan mampu terlihat jika variabel produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh.

Kemiskinan merupakan kondisi seseorang yang kurang dari standar hidup yang layak dengan kriteria di bawah garis kemiskinan tahun 2021 presentase kemiskinan di Indonesia sebesar 9.71%, lalu tahun 2022 kemiskinan di Indonesia sebesar 9.57%, dan pada tahun 2023 kemiskinan di Indonesia sebesar 9.36% (Badan Pusat Statistik, 2023).

3.3.2 Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi daerah dianalisis dari PDRB distribusi pertumbuhan ekonomi yang diukur dalam persentase produk domestik regional bruto di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2021-2023.

3.3.3 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia yaitu tingkat tinggi rendahnya pencapaian pembangunan manusia berdasarkan tingkat kualitas hidup masyarakat selama periode 2021-2023 di 34 Provinsi di Indonesia.

3.3.4 Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka yaitu menentukan persentase jumlah individu usia kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan secara aktif dalam populasi angkatan kerja selama periode 2021-2023 di 34 Provinsi di Indonesia.

3.4 Data yang Dicari

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu data yang mengombinasikan data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Terdapat empat data yang harus dicari yaitu data pertumbuhan ekonomi daerah dalam penelitian ini mengacu pada distribusi nilai pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama periode 2021-2023 di 34 provinsi di Indonesia. Lalu kedua data indeks pembangunan manusia mengukur tingkat pencapaian pembangunan manusia berdasarkan kualitas hidup masyarakat selama periode 2021-2023 di 34 provinsi di Indonesia. Data yang ketiga yaitu data tingkat pengangguran terbuka yang dimana dapat menentukan persentase jumlah individu usia kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan secara aktif dalam populasi angkatan kerja

selama periode 2021-2023 di 34 Provinsi di Indonesia. Dan yang terakhir data kemiskinan merupakan suatu kondisi seseorang yang kurang dari standar hidup yang layak.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dari publikasi dan situs web resmi lembaga-lembaga terkait, seperti Badan Pusat Statistik. Dalam hal ini memerlukan data tentang pertumbuhan ekonomi daerah, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia untuk periode 2021-2023.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Menurut Gujarati, D. N.(2004) data panel mengombinasikan data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Salah satu keunggulan data panel adalah kemampuannya memberikan data yang lebih informatif dan lebih efektif dalam mendeteksi serta mengatur efek yang tidak dapat diamati jika hanya menggunakan data *time series* atau *cross section* secara terpisah.

3.6.1 Deskripsi Data

Adapun deskripsi data variabel dalam penelitian ini mencakup data variabel kemiskinan sebagai variabel dependen serta variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi daerah, indeks pembangunan manusia, dan pengangguran terbuka di Indonesia. Data ini dicantumkan dalam tabel data penelitian yang kemudian dijelaskan melalui grafik yang menunjukkan kenaikan atau penurunan setiap tahunnya.

3.6.2 Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel, yang menggabungkan data deret waktu (*time series*) dengan data lintas sektor (*cross section*). Penelitian ini menggunakan *Eviews 10* sebagai alat dalam menganalisis data. Persamaan dasar regresi data panel secara umum adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y	= <i>return</i> / tingkat bagi hasil kemiskinan
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien Variabel Independen
X_1	= Produk Domestik Regional Bruto
X_2	= Indeks Pembangunan Manusia
X_3	= Pengangguran Terbuka
ε	= Koefisien Error
i	= Jumlah provinsi sebanyak 34 provinsi
t	= periode waktu penelitian yaitu dari tahun 2021-2023

3.6.2.1 Model Estimasi Regresi Data Panel

3.6.2.1.1 *Common Effect Model*

Model *Common Effect* merupakan model paling sederhana dalam analisis data panel. Pendekatannya menggabungkan data *time series* dan *cross section* tanpa mempertimbangkan dimensi waktu dan ruang (Gujarati dan Porter, 2012: 240-241). Hal ini berarti perbedaan antar individu dan antar waktu diabaikan. Data gabungan ini kemudian dianalisis sebagai satu kesatuan

menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). OLS adalah metode umum untuk memperkirakan fungsi regresi populasi dari sampel.

3.6.2.1.2 *Fixed Effect Model*

Menurut Gujarati dan Porter (2012: 242), *Fixed Effect Model* mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan intersep individu. Asumsi ini mengabaikan potensi perbedaan antar individu (*cross section*) dan antar waktu (*time series*). Salah satu cara untuk mengatasi keterbatasan ini adalah dengan memasukkan variabel dummy ke dalam model regresi. Variabel *dummy* ini berfungsi untuk memberikan nilai parameter yang berbeda-beda untuk unit cross section dan unit time series tertentu. Pendekatan dengan memasukkan variabel dummy ini dikenal dengan *Least Square Dummy Variable* (LSDV) atau juga disebut covariance model.

3.6.2.1.3 *Random Effect Model*

Penggunaan model *fixed effect* dalam analisis data panel dengan teknik variabel *dummy* memang memungkinkan untuk menangkap heterogenitas antar individu dan antar waktu. Namun, model ini memiliki kelemahan yaitu dapat menunjukkan ketidakpastian model yang digunakan. Salah satu cara untuk mengatasi kelemahan ini adalah dengan menggunakan model *random effect* Gujarati dan Porter (2012: 250).

3.6.2.2 **Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel**

Dalam analisis data panel, ada tiga model regresi yang umum digunakan: *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri, sehingga penting untuk memilih model

yang paling tepat dengan tujuan penelitian. Untuk membantu memilih model yang tepat, terdapat dua alat yang dapat digunakan: uji *Chow* dan uji *Hausman*.

3.6.2.2.1 Uji *Chow*

Uji *Chow* dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara *common effect* dan *fixed effect*. Hipotesis pada Uji *chow* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect*

H_a : *Fixed Effect*

Kriteria :

Jika nilai $sig > \alpha$ maka H_0 diterima

Jika nilai $sig < \alpha$ maka H_a diterima

3.6.2.2.2 Uji *Hausman*

Uji *Hausman* dilakukan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara *random effect* dan *fixed effect*. Hipotesis pada Uji *hausman* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect*

H_a : *Fixed Effect*

Kriteria :

Jika nilai $sig > \alpha$ maka H_0 diterima

Jika nilai $sig < \alpha$ maka H_a diterima

3.6.2.3 Uji Asumsi Klasik

3.6.2.3.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linear antara variabel independen di dalam model regresi. Dalam menguji ada atau tidak adanya multikolinearitas pada model, peneliti harus menggunakan metode parsial antarvariabel independen (Ghozali: 2016: 103). *Pair Wise Correlation* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,80, maka diduga ada multikolinearitas dalam model. Jika sebaliknya koefisien korelasi relatif lebih rendah, maka diduga model tidak mengandung unsur multikolinearitas.

3.6.2.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Gunawan (2016) uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah varian dari variabel dalam model regresi tidak seragam. Ketika varians dari variabel yang diamati berubah dari satu observasi ke observasi lainnya, kondisi data disebut sebagai heteroskedastisitas. Namun, jika varians dari variabel yang diamati tetap konstan dari satu observasi ke observasi lainnya, kondisi data disebut sebagai homoskedastisitas. Sebuah model regresi dianggap baik jika tidak terdapat heteroskedastisitas. Penelitian ini akan di uji menggunakan metode koerasi *Glejser*. Metode ini dapat digunakan untuk sampel besar maupun kecil. Terdapat kriteria daam menguji korelasi *Glejser*, yaitu:

- (1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$; maka dapat disimpulkan bahwa terdapat heteroskedastisitas.
- (2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$; maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat atau terbebas heteroskedastitas.

3.6.2.4 Uji Hipotesis

3.6.2.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) berperan dalam mengukur sejauh mana variasi dari variabel terikat (Y) dapat dijelaskan oleh variabel bebas (X). Dalam penelitian ini, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai seberapa besar variasi dari Kemiskinan (Y) yang dapat dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi daerah (X_1), indeks pembangunan manusia (X_2), dan pengangguran terbuka (X_3). Anda dapat melihat nilai koefisien determinasi (R^2) ini dari hasil output dalam model pengujian pada proses pengolahan data.

3.6.2.4.2 Uji F

Uji keterandalan model dilakukan untuk mengevaluasi apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen. Proses pengujian dilakukan dengan menggunakan uji distribusi F, yang membandingkan nilai F_{tabel} dan F_{hitung} dengan taraf kesalahan $5\% = 0,05$. Sehingga dapat dilakukan uji signifikansi dengan pengujian hipotesis:

- (1) H_0 : Jumlah pertumbuhan ekonomi daerah, jumlah indeks pembangunan manusia, dan jumlah pengangguran terbuka tidak mampu menjadi prediktor bagi tingkat kemiskinan di Indonesia 2021-2023.
- (2) H_a : Jumlah pertumbuhan ekonomi daerah, jumlah indeks pembangunan manusia, dan jumlah pengangguran terbuka mampu menjadi prediktor bagi tingkat kemiskinan di Indonesia 2021-2023.

Adapun kriteria uji yang digunakan yakni sebagai berikut:

- (a) Jika $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} dengan nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Artinya : jumlah pertumbuhan ekonomi daerah, jumlah indeks pembangunan manusia, dan jumlah pengangguran terbuka mampu menjadi prediktor bagi tingkat kemiskinan di Indonesia 2021-2023.

- (b) Jika $F_{hitung} <$ dari F_{tabel} dengan nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Artinya: jumlah pertumbuhan ekonomi daerah, jumlah indeks pembangunan manusia, dan jumlah pengangguran terbuka tidak mampu menjadi prediktor bagi tingkat kemiskinan di Indonesia 2021-2023.

3.6.2.4.3 Uji t

Uji regresi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh setiap variabel bebas secara terpisah dalam menjelaskan variasi dari variabel terikat. Proses pengujian hipotesis dalam uji regresi melibatkan beberapa langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:

- (1) Pengujian Hipotesis ke-2

Pengujian ini dilaksanakan untuk menilai dampak yang ditimbulkan oleh pertumbuhan ekonomi daerah (X_1) terhadap tingkat kemiskinan (Y). Metode pengujian hipotesis ini mengadopsi Uji t dengan standar yang telah ditetapkan sebagai berikut:

H_0 : Jumlah pertumbuhan ekonomi daerah tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia 2021-2023.

H_a : Jumlah pertumbuhan ekonomi daerah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia 2021-2023.

Adapun kriteria uji yang digunakan yakni sebagai berikut:

(a) Jika $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ atau $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Artinya bahwa jumlah pertumbuhan ekonomi daerah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2021-2023.

(b) Jika $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ atau $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Artinya bahwa jumlah pertumbuhan ekonomi daerah tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2021-2023.

(2) Pengujian Hipotesis ke-3

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui indeks pembangunan manusia (X_2) terhadap tingkat kemiskinan (Y). Pengujian hipotesis ini menggunakan Uji t dengan kriteria sebagai berikut:

H_0 : Jumlah indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia 2021-2023.

H_a : Jumlah indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia 2021-2023.

Adapun kriteria uji yang digunakan yakni sebagai berikut:

(a) Jika $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ atau $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Artinya bahwa jumlah indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2021-2023.

(b) Jika $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ atau $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa jumlah indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2021-2023.

(3) Pengujian Hipotesis ke-4

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui jumlah pengangguran terbuka (X_3) terhadap tingkat kemiskinan (Y). Pengujian hipotesis ini menggunakan Uji t dengan kriteria sebagai berikut:

H_0 : Jumlah pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia 2021-2023.

H_a : Jumlah pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia 2021-2023.

Adapun kriteria uji yang digunakan yakni sebagai berikut:

(a) Jika $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ atau $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa jumlah pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2021-2023.

(b) Jika $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ atau $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa jumlah pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2021-2023.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data berdasarkan sumbernya yakni data sekunder dengan jenis data berdasarkan data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan tahunan yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik. Variabel dependen dalam penelitian ini kemiskinan sedangkan untuk variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi daerah, indeks pembangunan manusia, dan pengangguran terbuka. Berikut disajikan mengenai deskripsi data untuk variabel dependen dan variabel independen dalam deskripsi tabel dibawah ini:

Tabel 5. Data Penelitian

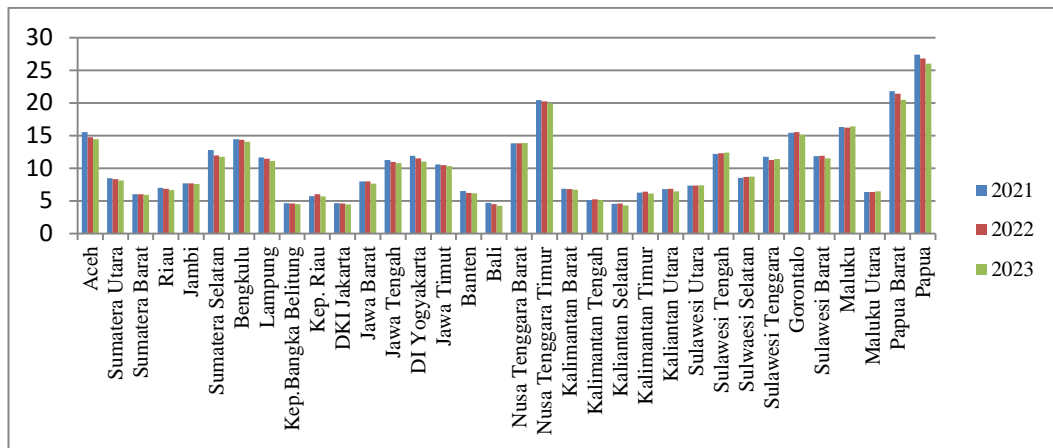
No	Provinsi	Kemiskinan			Pertumbuhan Ekonomi Daerah			IPM			Pengangguran Terbuka		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023
1	Aceh	15.53	14.75	14.45	2.81	4.21	4.23	73.48	74.11	74.7	6.3	6.17	6.03
2	Sumatera Utara	8.49	8.33	8.15	2.61	4.73	5.01	73.84	74.51	75.13	6.33	6.16	5.89
3	Sumatera Barat	6.04	6.04	5.95	3.29	4.36	4.62	74.56	75.16	75.64	6.52	6.28	5.94
4	Riau	7	6.84	6.68	3.36	4.55	4.21	73.89	74.45	74.95	4.42	4.37	4.23
5	Jambi	7.67	7.7	7.58	3.7	5.12	4.66	72.62	73.11	73.73	5.09	4.59	4.53
	Sumatera												
6	Selatan	12.79	11.95	11.78	3.58	5.23	5.08	71.83	72.48	73.18	4.98	4.63	4.11
7	Bengkulu	14.43	14.34	14.04	3.27	4.31	4.26	73.16	73.68	74.3	3.65	3.59	3.42
8	Lampung	11.67	11.44	11.11	2.77	4.28	4.55	71.25	71.79	72.48	4.69	4.52	4.23
	Kep.Bangka												
9	Belitung	4.67	4.61	4.52	5.05	4.4	4.38	72.96	73.5	74.09	5.03	4.77	4.56
10	Kep. Riau	5.75	6.03	5.69	3.43	5.09	5.2	77.87	78.48	79.08	9.91	8.23	6.8
11	DKI Jakarta	4.67	4.61	4.44	3.55	5.25	4.96	82.25	82.77	83.55	8.5	7.18	6.53
12	Jawa Barat	7.97	7.98	7.62	3.74	5.45	5	72.96	73.63	74.24	9.82	8.31	7.44
13	Jawa Tengah	11.25	10.98	10.77	3.33	5.31	4.98	72.17	72.8	73.39	5.95	5.57	5.13
14	DI Yogyakarta	11.91	11.49	11.04	5.58	5.15	5.07	80.22	80.65	81.09	4.56	4.06	3.69
15	Jawa Timur	10.59	10.49	10.35	3.56	5.34	4.95	73.48	74.05	74.65	5.74	5.49	4.88
16	Banten	6.5	6.24	6.17	4.49	5.03	4.81	74.68	75.25	75.77	8.98	8.09	7.52
17	Bali	4.72	4.53	4.25	-2.46	4.84	5.71	76.69	77.4	78.01	5.37	4.8	2.69

No	Provinsi	Kemiskinan			Pertumbuhan Ekonomi Daerah			IPM			Pengangguran Terbuka		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023
18	Nusa Tenggara Barat	13.83	13.82	13.85	2.3	6.95	1.8	70.86	71.65	72.37	3.01	2.89	2.8
19	Nusa Tenggara Timur	20.44	20.23	19.96	2.52	3.05	3.52	67.02	67.63	68.4	3.77	3.54	3.14
20	Kalimantan Barat	6.84	6.81	6.71	4.8	5.07	4.46	68.99	69.71	70.47	5.82	5.11	5.05
21	Kalimantan Tengah	5.16	5.22	5.11	3.59	6.45	4.14	72.81	73.17	73.73	4.53	4.26	4.1
22	Kalimantan Selatan	4.56	4.61	4.29	3.48	5.11	4.84	73.45	74	74.66	4.95	4.74	4.31
23	Kalimantan Timur	6.27	6.44	6.11	2.55	4.48	6.22	76.6	77.36	78.2	6.83	5.71	5.31
24	Kalimantan Utara	6.83	6.86	6.45	3.99	5.32	4.94	71.57	72.21	72.88	4.58	4.33	4.01
25	Sulawesi Utara	7.36	7.34	7.38	4.16	5.42	5.48	74.03	74.52	75.04	7.06	6.61	6.1
26	Sulawesi Tengah	12.18	12.3	12.41	11.68	15.22	11.91	70.54	71.01	71.66	3.75	3	2.95
27	Sulawesi Selatan	8.53	8.66	8.7	4.64	5.1	4.51	73.38	73.96	74.6	5.72	4.51	4.33
28	Sulawesi Tenggara	11.74	11.27	11.43	4.1	5.53	5.35	71.82	72.38	72.94	3.92	3.36	3.15
29	Gorontalo	15.41	15.51	15.15	2.4	4.04	4.5	69.82	70.62	71.25	3.01	2.58	3.06
30	Sulawesi Barat	11.85	11.92	11.49	2.57	2.31	5.25	68.64	69.19	69.8	3.13	2.34	2.27
31	Maluku	16.3	16.23	16.42	3.63	5.31	5.21	71.55	72.04	72.75	6.93	6.88	6.31
32	Maluku Utara	6.38	6.37	6.46	16.79	22.94	20.49	69.56	70.26	70.98	4.71	3.98	4.31
33	Papua Barat	21.82	21.43	20.49	-0.51	2.01	5.18	66.11	66.72	67.47	5.84	5.37	5.38
34	Papua	27.38	26.8	26.03	15.16	8.97	4.2	61.4	62.16	63.01	3.33	2.83	2.67

Sumber Data: *Badan Pusat Statistik, diolah 2024*

4.1.1.1 Deskripsi Data Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor adanya kesenjangan ekonomi, kurangnya kesempatan pendidikan, ketidakstabilan ekonomi, dan korupsi atau kepemimpinan yang buruk. Kemiskinan dalam penelitian ini ditinjau dari garis kemiskinan mencakup periode dari tahun 2021 hingga 2023 dan mencakup 34 provinsi di seluruh Indonesia. Sumber data yang digunakan adalah dari Badan Pusat Statistik, dibawah ini merupakan grafik produk domestik regional bruto selama periode 2021-2023.



Sumber Data: *Badan Pusat Statistik, diolah 2024*

Gambar 2. Grafik Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan dalam penelitian ini adalah presentase penduduk miskin menurut provinsi. Data kemiskinan ini diperoleh peneliti melalui Badan Pusat Statistik (BPS). Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang mengalami kekurangan dari standar hidup yang layak dengan kriteria di bawah garis kemiskinan. Tingkat kemiskinan di setiap daerah berbeda-beda tergantung tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh setiap daerah.

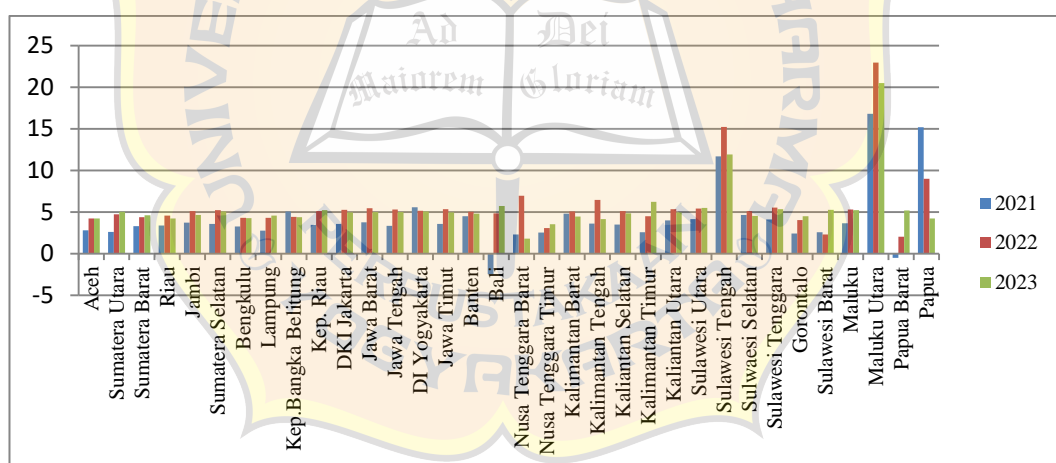
Berdasarkan grafik di atas pada tahun 2022, Bali menunjukkan penurunan signifikan dalam tingkat kemiskinan dari 4.56% pada tahun 2021 menjadi 4.53%. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh peningkatan pariwisata setelah berakhirnya pembatasan terkait COVID-19, yang memberikan dorongan ekonomi signifikan bagi provinsi tersebut. Sebaliknya, pada tahun 2023, tingkat kemiskinan di Bali turun lebih lanjut menjadi 4.25%. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh upaya pemerintah dalam meningkatkan infrastruktur pariwisata dan pelaksanaan program bantuan sosial yang lebih efektif.

Jika dilihat dari tabel 1 keseluruhan Indonesia, tingkat kemiskinan menunjukkan tren penurunan dari tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021,

tingkat kemiskinan sebesar 9.71%, turun menjadi 9.57% pada tahun 2022, dan turun lagi menjadi 9.36% pada tahun 2023. Penurunan ini mencerminkan pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19 dan keberhasilan program-program pengentasan kemiskinan yang diluncurkan oleh pemerintah.

4.1.1.2 Deskripsi Data Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Dalam penelitian ini, data mengenai pertumbuhan ekonomi daerah dianalisis berdasarkan laju pertumbuhan yang dihitung atas dasar harga konstan. Analisis ini mencakup periode dari tahun 2021 hingga 2023 dan mencakup 34 provinsi di seluruh Indonesia. Sumber data yang digunakan adalah dari Badan Pusat Statistik, Di bawah ini merupakan grafik pertumbuhan ekonomi daerah selama periode 2021-2023.



Sumber Data: *Badan Pusat Statistik, diolah 2024*

Gambar 3. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Daerah

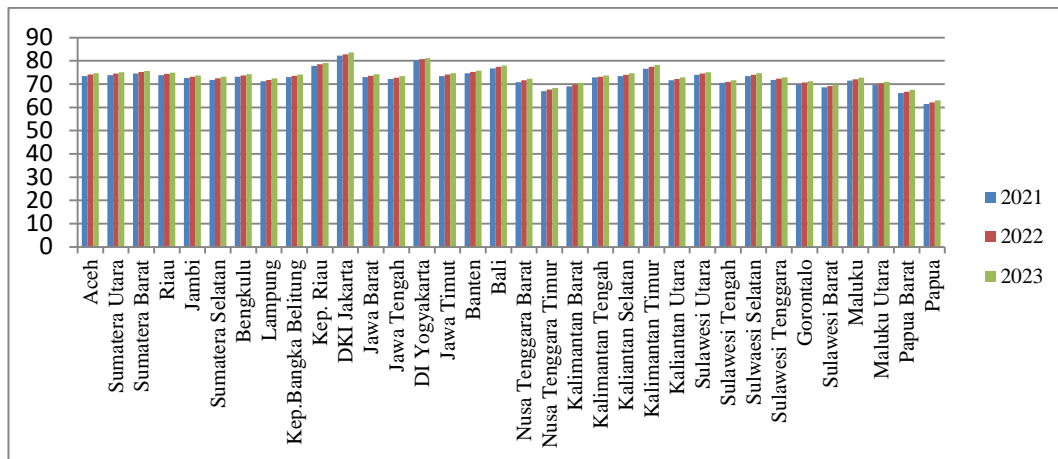
Berdasarkan data dari grafik yang ada, pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia menunjukkan fluktuasi atau naik turun yang cukup signifikan. Pada tahun 2021, Bali mengalami penurunan drastis dalam nilai tambah barang dan jasa sebesar -2,46%. Penurunan ini disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang sangat mempengaruhi sektor pariwisata, yang merupakan sektor utama di Bali.

Kemudian, pada tahun 2022, Papua Barat mencatat penurunan tajam dengan angka 2,01% dalam nilai tambah barang dan jasa, karena penurunan harga komoditas tambang yang merupakan sektor dominan di provinsi tersebut. Terakhir, pada tahun 2023, penurunan terjadi di Nusa Tenggara Barat dengan angka 1,8%, dipengaruhi oleh bencana alam atau perubahan kebijakan yang mempengaruhi sektor pertanian dan pariwisata.

Data pertumbuhan ekonomi daerah dilihat secara keseluruhan di Indonesia sudah dijelaskan peneliti di bagian tabel 2 bahwa pada tahun 2021, PDRB mencapai 3,7%, meningkat menjadi 5,31% pada tahun 2022, dan kemudian menurun menjadi 5,05% pada tahun 2023. Dengan demikian, terjadi peningkatan PDRB dari tahun 2021 ke tahun 2022, namun mengalami penurunan pada tahun 2023 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dapat dijelaskan bahwa peningkatan PDRB dari tahun 2021 ke tahun 2022 mencerminkan pemulihan ekonomi setelah pandemi.

4.1.1.3 Deskripsi Data Indeks Pembangunan Manusia

Dalam penelitian ini, Indeks Pembangunan Manusia meliputi tiga dimensi utama: umur panjang dan sehat, akses terhadap pendidikan, dan kualitas hidup yang memadai. Di bawah ini merupakan grafik indeks pembangunan manusia selama periode 2021-2023.



Sumber Data: *Badan Pusat Statistik, diolah 2024*

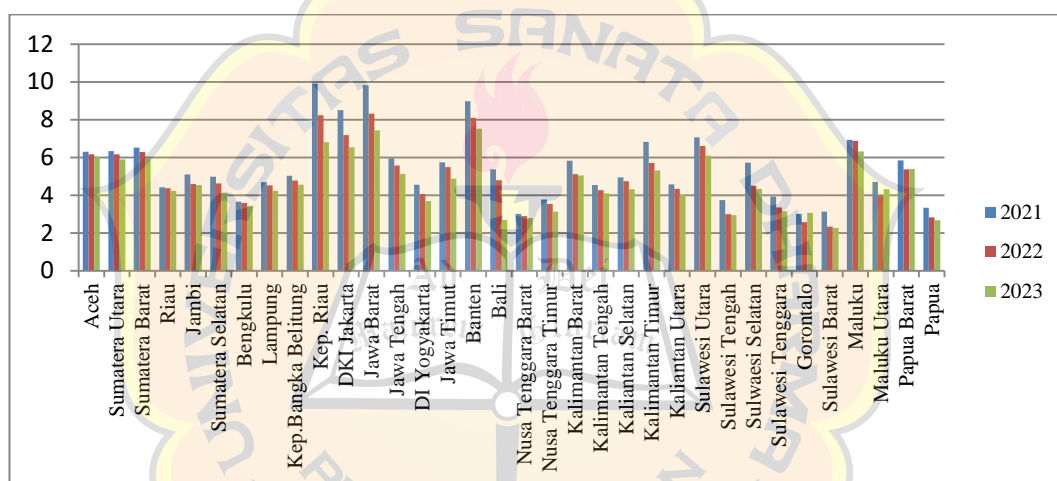
Gambar 4. Grafik Data Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan grafik di atas, indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan terutama dalam tahun 2021-2023. Daerah yang selalu menunjukkan kesehatan yang rendah, pendidikan yang kurang memadai, dan kualitas hidup yang rendah adalah Papua. Pada tahun 2021, IPM di Papua tercatat sebesar 61,5%, meningkat sedikit menjadi 62,16% pada tahun 2022, dan terus meningkat menjadi 63,01% pada tahun 2023. Namun, peningkatan ini masih menempatkan Papua jauh di bawah rata-rata nasional, menunjukkan bahwa daerah ini membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah untuk memperbaiki kualitas hidup, pendidikan, dan layanan kesehatan.

Berdasarkan data yang sudah ada pada tabel 3 diatas. Data keseluruhan indeks pembangunan manusia dari tahun 2021-2023 menunjukkan penurunan. tahun 2021, IPM di Indonesia mencapai 73,77%, turun menjadi 73,16% pada tahun 2022, dan kemudian mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 72,81% pada tahun 2023. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa IPM Indonesia mengalami penurunan yang cukup berarti dalam periode ini.

4.1.1.4 Deskripsi Data Pengangguran Terbuka

Dalam penelitian ini, Pengangguran Terbuka berkaitan dengan angkatan kerja, ini mencakup jumlah orang yang sudah bekerja ditambah dengan jumlah orang yang sedang mencari pekerjaan. Kelompok ini tidak termasuk dalam kategori orang yang tidak aktif secara ekonomi, seperti pelajar yang sedang menempuh pendidikan penuh waktu, ibu rumah tangga yang tidak bekerja secara resmi, atau mereka yang sudah pensiun. Dibawah ini merupakan grafik indeks pembangunan manusia selama periode 2021-2023.



Sumber Data: *Badan Pusat Statistik, diolah 2024*

Gambar 5. Grafik Pengangguran Terbuka

Berdasarkan grafik di atas, tingkat pengangguran terbuka di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2021 mencapai 3,01%. Pada tahun 2022, angka tersebut menurun menjadi 2,34% di Sulawesi Barat, dan pada tahun 2023, pengangguran terbuka di Sulawesi Barat berkurang lagi menjadi 2,27%. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan kondisi ketenagakerjaan di beberapa provinsi selama periode tersebut.

Berdasarkan dari tabel 4 diatas, data keseluruhan di Indonesia pada tahun 2021, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 6,49%. Setahun kemudian, pada tahun 2022, angka tersebut menurun menjadi 5,86%. Pada tahun 2023, tingkat pengangguran di Indonesia turun lagi menjadi 5,32%. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia mengalami penurunan selama periode tersebut

4.2 Analisis Data

4.2.1 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Pemilihan model estimasi regresi data panel ini terdapat tiga macam yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Untuk menentukan model terbaik yang akan digunakan untuk regresi data panel maka dilakukan dua pengujian yaitu uji *Chow* dan uji *Hausman*.

4.2.1.1 Common Effect Model (CEM)

Langkah pertama yang dilakukan peneliti melakukan pengolahan data model *Common Effect* secara sederhana menggabungkan seluruh data *time series* dan *cross section*, kemudian dapat mengestimasi model dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil pengolahan data menggunakan *Common Effect Model* yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Regresi Data Panel *Common Effect Model* (CEM)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	80.90425	7.738897	10.45423	0.0000
Pertumbuhan ekonomi	-0.230436	0.109441	-2.105575	0.0378
IPM	-0.927029	0.110591	-8.382487	0.0000
Pengangguran terbuka	-0.327266	0.255176	-1.28251	0.2027
R-squared	0.502948			
F-statistic	33.05421			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: hasil output E-views 10, data diolah 2024

4.2.1.2 *Fixed Effect Model* (FEM)

Langkah kedua yang dilakukan peneliti yaitu pengolahan data menggunakan model *Fixed Effect* untuk membandingkan dengan model *Common Effect*.

Tabel 7. Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model* (FEM)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	35.50241	4.704816	7.545973	0.0000
PDRB	0.012010	0.015745	0.762769	0.4484
IPM	-0.340553	0.061014	-5.581576	0.0000
Pengangguran Terbuka	-0.076202	0.066918	-1.138745	0.2590
R-squared	0.998968			
F-statistic	1748.250			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: hasil output E-views 10, data diolah 2024

4.2.1.3 Uji Chow

Uji *Chow* di penelitian ini digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara *common effect* dan *fixed effect*. Hasil dari uji *chow* adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Chow

Effect Test	Signifikansi
<i>Cross-section F</i>	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	0.0000

Sumber: hasil output E-views 10, data diolah 2024

Berdasarkan uji *chow* pada tabel 8 di atas diperoleh nilai signifikansi dari *Cross-section Chi-square* dan *Cross-section F* sebesar 0.0000, berikut ketentuan dalam uji *chow*:

H_0 : Model CEM yang sesuai (nilai prob. $>0,05$)

H_a : Model FEM yang sesuai (nilai prob. $<0,05$)

Maka secara statistik H_0 ditolak dan H_a diterima, maka model estimasi yang tepat digunakan dalam regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*.

Karna uji *chow* menunjukkan bahwa hasil model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*, maka diperlukan uji *hausman* untuk menguji model yang lebih tepat antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Sebelum uji *Hausman*, maka perlu dilakukan regresi *Random Effect Model*.

4.2.1.4 *Random Effect Model (REM)*

Setelah uji *chow*, dilakukan pengolahan data dengan model *Random Effect Model* untuk dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*. Hasil pengolahan *Random Effect Model* sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model (FEM)*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	80.90425	7.738897	10.45423	0.0000
Pertumbuhan ekonomi daerah	-0.23044	0.109441	-2.10558	0.0378
IPM	-0.92703	0.110591	-8.38249	0.0000
Pengangguran terbuka	-0.32727	0.255176	-1.28251	0.2027
R-squared	0.502948			
F-statistic	33.05421			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: hasil output E-views 10, data diolah 2024

4.2.1.5 Uji *Hausman*

Uji *Hausman* digunakan agar mengetahui model mana yang lebih baik antara *fixed effect* dan *random effect*. Hasil dari uji *hausman* adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji *Hausman*

Effect Test	Signifikansi
<i>Cross-section random</i>	0.0074

Sumber: hasil output E-views 10, data diolah 2024

Berdasarkan uji *hausman* pada tabel 10 di atas, diperoleh nilai signifikansi dari random *Cross-section random* sebesar 0.0074 (lebih kecil dari 0,05), berikut ketentuannya dalam uji *hausman*:

H_0 : Model REM yang sesuai (nilai prob. $>0,05$)

H_a : Model FEM yang sesuai (nilai prob. $<0,05$)

Maka secara statistik H_0 ditolak dan menerima H_a , maka model estimasi yang tepat digunakan pada regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*.

4.2.1.6 Hasil Estimasi Regresi *Fixed Effect Model* (FEM)

Berdasarkan hasil uji *Chow* dan uji *Hausman*, model regresi data panel yang paling sesuai untuk penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Berikut adalah hasil regresi yang diperoleh menggunakan *Fixed Effect Model*:

Tabel 11. Hasil Regresi *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Prediksi	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Ket
C		35.50241	4.704816	7.545973	0.0000	
Pertumbuhan ekonomi daerah	Positif	0.012010	0.015745	0.762769	0.4484	Ditolak
IPM	Negatif	-0.340553	0.061014	-5.581576	0.0000	Diterima
Pengangguran terbuka	Negatif	-0.076202	0.066918	-1.138745	0.2590	Ditolak
R-squared	0.998968					
F-statistic	1748.25					
Prob(F-statistic)	0					

Sumber: hasil output E-views 10, data diolah 2024

Berdasarkan hasil dari regresi yang ditunjukkan pada tabel 11 di atas, maka diperoleh hasil persamaan model regresi antara variabel dependen (Pertumbuhan ekonomi daerah, IPM, dan Pengangguran terbuka) sebagai berikut:

$$RBH_{it} = 35.50241 + 0.012010 PED_{it} - 0.340553 IPM_{it} - 0.076202 PT_{it}$$

Keterangan:

RBH = Tingkat Kemiskinan

PED = Pertumbuhan Ekonomi Daerah

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

PT = Pengangguran Terbuka

i = jumlah provinsi yaitu sebanyak 34 provinsi

t = periode waktu penelitian yaitu 2021-2023.

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan persamaan di atas, dapat dijelaskan bahwa besar konstanta yaitu 35.50241. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen (Pertumbuhan ekonomi daerah, IPM, Pengangguran terbuka) bernilai 0, maka tingkat kemiskinan adalah 35.50241.
- (2) Nilai koefisien dari pertumbuhan ekonomi daerah sebesar 0.012010 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi daerah sebesar 1% maka tingkat kemiskinan di Indonesia akan naik 0.012010%.
- (3) Nilai koefisien dari IPM sebesar -0.340553 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan IPM sebesar 1% maka tingkat kemiskinan di Indonesia akan menurun 0.340553%.
- (4) Nilai koefisien dari Pengangguran Terbuka sebesar -0.076202 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Pengangguran Terbuka sebesar 1% maka tingkat kemiskinan di Indonesia akan menurun 0.076202%.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ditemukan atau tidak kemiripan atau korelasi antar variabel independen dalam suatu model. Hasil pengujian pada uji multikolinearitas dapat dilihat dari output yang telah dilakukan menggunakan *E-views 10*, sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Multikolinearitas

Pertumbuhan ekonomi daerah	IPM	Pengangguran Terbuka
1.000000	-0.1822	-0.180881
-0.1822	1.000000	0.445557
-0.1809	0.445557	1.000000

Sumber: hasil output *E-views 10*, data diolah 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan terhadap masing-masing variabel independen, didapatkan hasil antara lain sebagai berikut:

(1) **Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil *output* yang telah diperoleh dari uji multikolinearitas, diketahui bahwa korelasi variabel pertumbuhan ekonomi daerah dengan indeks pembangunan manusia -0.1822, menunjukkan bahwa hubungan antar variabel negatif. Sedangkan untuk korelasi antara pertumbuhan ekonomi daerah dengan pengangguran terbuka adalah -0.1808, yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel ini negatif.

(2) **Indeks Pembangunan Manusia**

Berdasarkan hasil *output* yang telah diperoleh dari uji multikolinearitas, diketahui bahwa korelasi variabel indeks pembangunan manusia dengan pertumbuhan ekonomi daerah -0.1822, menunjukkan bahwa hubungan antar

variabel negatif. Sedangkan untuk korelasi antara indeks pembangunan manusia dengan pengangguran terbuka 0.4455 yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel ini positif.

(3) Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil *output* yang telah diperoleh dari uji multikolinearitas, diketahui bahwa korelasi variabel pengangguran terbuka dengan pertumbuhan ekonomi daerah -0.1809, menunjukkan bahwa hubungan antar variabel negatif. Sedangkan untuk korelasi antara pengangguran terbuka dengan indeks pembangunan manusia 0.4455, yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel ini positif.

4.2.2.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas ini dilakukan untuk dapat melihat apakah varian variabel dalam model regresi tidak sama. Model regresi dapat dikatakan baik jika terbebas dari uji heterokedastisitas ini. Berikut hasil pengujian heterokedastisitas:

Tabel 13. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.879535	2.014558	-0.4366	0.6639
X1	-0.010916	0.006742	-1.6192	0.1103
X2	0.013806	0.026126	0.52845	0.5990
X3	0.009702	0.028653	0.3386	0.7360

Sumber: hasil *output E-views 10*, data diolah 2024

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Berdasarkan hasil *output* yang telah diperoleh dari uji heteroskedastisitas, diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi daerah diperoleh nilai signifikan sebesar 0.1103 atau $0.1103 > 0.05$. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi daerah terbebas dari heterokedastisitas.

(2) Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil *output* yang telah diperoleh dari uji heteroskedastisitas, diketahui bahwa variabel indeks pembangunan manusia diperoleh nilai signifikan sebesar 0.5990 atau $0.5990 > 0.05$. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia terbebas dari heterokedastisitas.

(3) Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil *output* yang telah diperoleh dari uji heteroskedastisitas, diketahui bahwa variabel pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikan sebesar 0.7360 atau $0.7360 > 0.05$. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran terbuka terbebas dari heterokedastisitas.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Tabel 14. Hasil Koefisien Determinasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	35.50241	4.704816	7.54597	0.0000
PDRB	0.012010	0.015745	0.76277	0.4484
IPM	-0.340553	0.061014	-5.58160	0.0000
Pengangguran Terbuka	-0.076202	0.066918	-1.13870	0.2590
R-squared	0.998397			
F-statistic	1748.25			
Prob(F-statistic)	0.00000			

Sumber: hasil output E-views 10, data diolah 2024

Penelitian ini bertujuan untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi dengan model *fixed effect*, nilai R-Square tercatat sebesar 0.9983. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan, dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel independen, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah, IPM, dan pengangguran terbuka, sebesar 99,83% dan terdapat 0,17% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, antara lain pendidikan, akses kesehatan, kebijakan pemerintah, dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa koefisien determinasi dalam penelitian ini sangat tinggi, menunjukkan kualitas penelitian yang sangat baik.

4.2.3.2 Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk menjawab hipotesis 1 terkait pertumbuhan ekonomi daerah, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka sebagai prediktor tingkat kemiskinan di Indonesia. Nilai F-hitung 1748.25 dengan probabilitas sebesar $0.00000 < \alpha = 5\%$ sehingga secara statistik model estimasi *fixed*

effetc variabel independen pertumbuhan ekonomi daerah, IPM, dan tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

4.2.3.3 Hasil Uji t

Uji t-statistik dilakukan untuk menguji hipotesis 2 , hipotesis 3, dan hipotesis 4. Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat di interpretasikan sebagai berikut:

(1) Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Berdasarkan hasil di atas, pertumbuhan ekonomi daerah memiliki hasil probabilitas sebesar 0.4484. Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih dari $\alpha=5\%$ ($0.4484 > 0.05$). pertumbuhan ekonomi daerah tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Artinya, naik turunnya pertumbuhan ekonomi daerah maka tidak akan berdampak pada naik turunnya tingkat kemiskinan di Indonesia.

(2) Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan hasil di atas, indeks pembangunan manusia memiliki nilai koefisien sebesar -0.340553 dengan nilai t-hitung -5058160 dan hasil probabilitas sebesar 0.0000. Nilai probabilitas yang dihasilkan kurang dari $\alpha=5\%$ ($0.0000 < 0.05$). Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Artinya, dengan meningkatnya kualitas hidup masyarakat di Indonesia, tingkat kemiskinan di Indonesia akan berkurang. Dan sebaliknya jika kualitas hidup masyarakat di Indonesia menurun maka tingkat kemiskinan di Indonesia akan meningkat.

(3) Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil di atas, pengangguran terbuka memiliki hasil probabilitas sebesar 0.2590. Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih dari $\alpha = 5\%$ ($0.2590 > 0.05$). Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Artinya, meskipun pengangguran terbuka meningkat, tingkat kemiskinan di Indonesia tidak akan mengalami peningkatan yang signifikan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka mampu menjadi prediktor tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini terjadi karena dapat terjadi karena Pertumbuhan ekonomi diukur melalui pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah, yang biasanya disertai dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat kemiskinan dengan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Ketika ekonomi tumbuh, perusahaan dan bisnis cenderung memperluas operasi mereka, yang meningkatkan permintaan tenaga kerja dan pada gilirannya mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Adanya peningkatan IPM menunjukkan perbaikan dalam kesehatan, pendidikan, dan pendapatan masyarakat, yang semuanya berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan. Masyarakat yang sehat dan

berpendidikan lebih mampu untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan berpenghasilan lebih tinggi, sehingga mereka lebih mampu keluar dari garis kemiskinan.

Dengan tingginya tingkat pengangguran terbuka berhubungan langsung dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Ketika banyak orang tidak memiliki pekerjaan, mereka tidak memiliki sumber pendapatan yang stabil, yang meningkatkan risiko kemiskinan. Sebaliknya, ketika tingkat pengangguran menurun, lebih banyak orang mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang stabil, yang membantu mereka keluar dari kemiskinan.

4.3.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Daerah terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia, maka tidak akan berpengaruh pada meningkatnya tingkat kemiskinan di Indonesia. Dapat terjadi penurunan PDRB di Bali pada tahun 2021 karena da,pak dari panemi COVID-19 pada sektor pariwisata. Bali yang bergantung pada pariwisata internasional, mengalami penurunan drastis kunjungan wisatawan. Pada tahun 2022 Papua Barat mengalami penurunan disebabkan oleh fluktuasi harga komoditas tabang, terutama minyak dan gas, yang merupakan sektor utama provinsi ini. Penurunan harga komoditas global ini mempengaruhi nilai tambah barang dan jasa. Penurunn pada tahun 2023 di Nusa Tenggara Barat ini disebabkan oleh faktor-faktor bencana alam yang sering terjadi di daerah tersebut maka mempengaruhi sektor pertanian dan pariwisata. PDRB bisa berdampak positif dalam mengurangi kemiskinan jika

distribusi pendapatan merata dan kebijakan inklusif diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Namun, jika pertumbuhan ekonomi tidak didistribusikan secara adil atau tidak diiringi dengan langkah-langkah untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, maka peningkatan PDRB mungkin tidak signifikan dalam mengurangi kemiskinan. Jadi, pengaruhnya bergantung pada sejumlah faktor yang lebih luas dan kompleks. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Azriyansyah, Z. (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara produk domestik regional bruto terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia yang artinya PDRB yang tidak menghasilkan perubahan yang berarti dalam tingkat kemiskinan. PDRB yang ada saat ini tidak memiliki dampak yang kuat dan signifikan tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia.

4.3.3 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Oleh karena itu, jika peningkatan kualitas hidup manusia, seperti yang diukur oleh IPM, dapat membantu menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Pada masa saat ini peningkatan kualitas manusia sangat banyak caranya, Pemerintah mampu memberikan fasilitas pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat Indonesia agar mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan lebih dalam, lalu kesehatan yang baik mampu meningkatkan produktivitas individu. Di Indonesia sering terjadi penurunan IPM disebabkan oleh beberapa faktor yaitu akses terbatas ke

layanan kesehatan, pendidikan yang tidak memadai, dan infrastruktur yang kurang baik, ketidakmerataan pembangunan antar daerah. Daerah-daerah yang lebih maju mungkin mengalami peningkatan, sementara daerah-daerah yang tertinggal seperti Papua, Sulawesi Barat, dan Nusa Tenggara Timur mengalami stagnasi atau penurunan. Dampak dari pandemi COVID-19 juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Pandemi telah menyebabkan gangguan signifikan dalam layanan kesehatan dan pendidikan, serta menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Azriyansyah, Z. (2022) yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan.

4.3.4 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh peningkatan investasi dalam sektor-sektor yang padat karya, program pelatihan dan peningkatan keterampilan bagi tenaga kerja lokal, serta kebijakan pemerintah yang mendukung penciptaan lapangan kerja, Peningkatan kesempatan kerja di sektor pertanian, perikanan, dan industri kecil mungkin menjadi faktor utama yang berkontribusi pada penurunan ini. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Saragih et al., (2022) yang menyatakan bahwa pengangguran terbuka berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan tahun 2007-2021,

sedangkan dalam penelitian ini pengangguran terbuka berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2021-2023.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah, indeks pembangunan manusia, dan pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran Terbuka mampu menjadi prediktor bagi tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 99,89% dan terdapat 0,17% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.
- (2) Pertumbuhan Ekonomi Daerah tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini artinya naik turunnya pertumbuhan ekonomi daerah maka tingkat kemiskinan di Indonesia tidak akan berpengaruh pada naik turunnya tingkat kemiskinan di Indonesia.
- (3) Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini artinya semakin tinggi kualitas hidup masyarakat di Indonesia, maka akan mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia.
- (4) Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini artinya, jika pengangguran terbuka meningkat maka tingkat kemiskinan di Indonesia tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

- (1) Bagi Pemerintah
 - (a) Memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah didistribusikan secara adil untuk mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi. Contohnya, mendorong kebijakan untuk membagi lebih adil pendapatan dari pertumbuhan ekonomi, seperti meningkatkan pajak bagi yang lebih mampu dan program bantuan sosial yang lebih luas.
 - (b) Meningkatkan anggaran untuk sektor pendidikan dan kesehatan, terutama di daerah-daerah yang memiliki indeks pembangunan manusia yang masih rendah. Dengan menetapkan target peningkatan anggaran untuk pembangunan sekolah dan fasilitas kesehatan di daerah terpencil serta memperluas program beasiswa untuk anak-anak dari keluarga yang kurang mampu.
 - (c) Mempercepat pembangunan infrastruktur di daerah-daerah tertinggal untuk meningkatkan kualitas hidup dan aksesibilitas layanan publik. Dengan cara mengalokasikan dana lebih besar untuk membangun alat transportasi, air bersih, dan sanitasi di desa-desa terpencil guna meningkatkan kualitas hidup dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.
 - (d) Mampu mengembangkan dan memperluas program pelatihan keterampilan dan vokasional yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Ini akan membantu tenaga kerja untuk lebih siap dalam menghadapi perubahan ekonomi. Dapat memberikan pelatihan dalam teknologi informasi,

keahlian teknis dan kewirausahaan untuk membantu tenaga kerja lokal meningkatkan daya saing dan kesempatan kerja.

(2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu diadakan penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini, dalam penelitian ini masih ada 0,17% dari faktor lainnya yang memengaruhi. Maka peneliti selanjutnya mampu memperpanjang periode penelitian dan peneliti selanjutnya mampu menggunakan faktor-faktor lainnya yang diduga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia agar penelitian dengan judul seperti ini dapat lebih sempurna lagi. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan lebih teliti dan cermat dalam menyusun penelitian ini.

5.3 Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tentu tidak lepas dari keterbatasan dan kekurangan. Oleh sebab itu, keterbatasan dan kekurangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Dalam penelitian ini, ini hanya menggunakan tiga faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia yaitu pertumbuhan ekonomi daerah, indeks pembangunan manusia, dan pengangguran terbuka. Maka, diharapkan peneliti selanjutnya mampu menambahkan faktor lainnya.
- (2) Dalam penelitian ini, ditemukan hasil bahwa koefisien determinasi memiliki nilai yang sangat tinggi yaitu sebesar 99,83, Sedangkan variabel X yang digunakan dalam penelitian ini hanya tiga variabel yakni Pertumbuhan Ekonomi Daerah (X_1), Indeks Pembangunan Manusia (X_2) dan

Pengangguran Terbuka(X_3). Dan dari tiga variabel ini hanya satu variabel yang berpengaruh yaitu Indeks Pembangunan Manusia.



DAFTAR PUSTAKA

- 1995, Published for United Nations Development Programme. New York: Ox-ford University Press. Alfabeta.
- Alfina, W. R. A. (2023). Analisis Regresi Data Panel Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bali Tahun 2012-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(01), 106-114. (diakses tanggal 27 Februari 2024 jam 11:40 WIB)
- Aprintina,A.(2019). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktiva Produktif, Dan Rasio Kecukupan odal Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah (Studi Pada Laporan Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2011-2017)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). (diakses tanggal 10 Maret 2024 jam 10:25 WIB)
- Ariasih, N. L. M., & Yuliarmi, N. N. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 821-839. (diakses tanggal 20 Maret 2024 jam 16:04 WIB)
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi pembangunan* (4th ed.). Yogyakarta: Aditya Media.
- Azriyansyah, Z. (2022). Analisis Pengaruh Ipm, Pdrb Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Periode Tahun 2017–2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 225-238. (diakses tanggal 1 Februari 2024 jam 10:10WIB)
- Berita Resmi Statistik. (2023). Kemiskinan dan Ketimpangan. Badan Pusat Statistik. Link:<https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html> (diakses tanggal 26 Februari 2024 jam 12:45 WIB)
- Berita Resmi Statistik. (2022). Data tingkat pengangguran terbuka menurut provinsi (persen). Badan Pusat Statistik. Link: <https://www.bps.go.id/indicator/6/543/1/tingkatpengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html> (diakses tanggal 23 Februari 2024 jam 16:30 WIB).
- Berita Resmi Statistik. (2022). Publikasi Indeks Pembangunan Manusia tahun 2020-2021. Badan Pusat Statistik. Link: <https://tanjabtimkab.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html> (diakses tanggal 25 Februari 2024 jam 16:04 WIB)

- Berita Resmi Statistik. (2023) Data Presentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah (Persen), 2023. Badan Pusat Statistik. Link: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkyIzI=/persentase-penduduk-miskin--maret-2023.html> (diakses tanggal 26 Februari 2024 jam 16:07 WIB)
- Cholili, F. (2014). *Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya). (diakses tanggal 2 Februari 2024 jam 13:25 WIB)
- Damanik, R. K., & Sidauruk, S. A. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung*, 28(3), 358. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v28i3.800>. (diakses tanggal 25 Maret 2024 jam 16:25 WIB)
- Deris Desmawan, D. D., Rizal Syaifudin, R. S., Randi Mamola, R. M., Haya, H., & Dwi Indriyani, D. I. (2021). Determinant Factors Poverty of Relativity in Banten Province: A Panel Data Analysis. *http://ecoplan. ulm. ac. id/index. php/iesp/article/view/387*, 4(2). (diakses tanggal 2 Februari 2024 jam 13:25 WIB)
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak.). (diakses tanggal 20 Maret 2024 jam 16:40 WIB)
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics* 4th edition. Mass: McGraw-Hill.
- Hildebrand, A. (2008). *Actuarial Statistics I*. Urbana-Champaign: University of Illinois.(dikases tanggal 3 Maret 2024 jam 14.00)
- Gujarati, D dan Porter, D. *Dasar-Dasar Ekonometrika (Terjemahan)*, Edisi Lima, Buku Dua. Penerbit Salemba Empat. Jakarta. 2012. (diakses tanggal 3 maret 2024 jam 14.30)
- Gunawan, I. (2016). *Pengantas Statistika Inferensial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hambar Sari, D. P., & Inggit, K. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2004-2014. 1(2), 257–282.). (diakses tanggal 27 Maret 2024 jam 17:45 WIB)
- Hasibuan, R. R. A., Kartika, A., Suwito, F. A., & Agustin, L. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(3),

683–693. Link: <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i3.887>.). (diakses tanggal 28 Maret 2024 jam 19:30 WIB)

Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan* (4th ed.). Yogyakarta.

Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1).). (diakses tanggal 2 Februari 2024 jam 13:25 WIB)

Mudrajad Kuncoro, 1997, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Noor, J. (2014). *Analisis Data Penelitian Ekonomi dan Manajemen*. Jakarta:Kompas Gramedia.

Parahita, L. L., Rahajuni, D., & Windhani, K. (2018, September). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2016. In *Proceeding of International Conference Sustainable Competitive Advantage* (Vol. 8, No. 1).). (diakses tanggal 5 Mei 2024 jam 21:30 WIB)

Pratama, M. A. W. (2019). Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka Di D.I. Yogyakarta. *Develop*, 5(1), 1–17.

Rosalynne, S. S., Hidayah, S. B., Khoiroh, A. Z., & Wijaya, C. R. (2024). Pengaruh Inflasi, PDRB, Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Periode 2019-2022. *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(1), 34-48. (diakses pada tanggal 30 Maret 2024)

Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 236-255.). (diakses tanggal 10 April 2024 jam 18:25 WIB)

Setiawan, M. B., & Hakim, A. (2013). Indeks pembangunan manusia Indonesia. *Jurnal Economia*, 9(1), 18-26.). (diakses tanggal 3 Mei 2024 jam 20:30 WIB)

Sudana, I. M., & Setianto, R. H. (2018). *Metode Penelitian Bisnis dan Analisis Data Dengan SPSS*. Jakarta: Penerbit Erangga.

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D Edisi Revisi*. Bandung:

Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi Keti). PT Rajagrafindo Persada.

- Sukirno, S. (2022). Prinsip-prinsip ekonomi teori dasar dalam mikroekonomi dan makroekonomi (1th ed.). Jakarta: Kencana.
- Sukirno, Sadono. 1997. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Edisi 2. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suliswanto, M. S. W. (2010). Pengaruh produk domestik bruto (PDB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 357-366.). (diakses tanggal 24 Mei 2024 jam 18:30 WIB)
- Susanti, S. (2013). Pengaruh produk domestik regional bruto, pengangguran dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Jawa Barat dengan menggunakan analisis data panel. *Jurnal Matematika Integratif*, ISSN, 1412-6184.). (diakses tanggal 20 Maret 2024 jam 15:25 WIB)
- Syaifullah, A., & Malik, N. (2017). Pengaruh indeks pembangunan manusia dan produk domestik bruto terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4 (Studi pada 4 negara ASEAN). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 107-119.). (diakses tanggal 2 Februari 2024 jam 13:30 WIB)
- Todaro, M. P. and S. C. S. (2011). Pembangunan Ekonomi Jilid 2 (11th ed.). Erlangga.
- Todaro, Michael P. 2004. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga
- United Nations Development Programme (1995) Human Development Report
- Zurisdah, Z. (2017). *Pengaruh Tingkat Pengangguran terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di provinsi Banten* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin BANTEN).). (diakses tanggal 16 Maret jam 15:5 WIB)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

1. Data Kemiskinan di 34 Provinsi di Indonesia tahun 2021-2023

No	Provinsi	2021	2022	2023	No	Provinsi	2021	2022	2023
1	Aceh	15.53	14.75	14.45	18	Nusa Tenggara Barat	13.83	13.82	13.85
2	Sumatera Utara	8.49	8.33	8.15	19	Nusa Tenggara Timur	20.44	20.23	19.96
3	Sumatera Barat	6.04	6.04	5.95	20	Kalimantan Barat	6.84	6.81	6.71
4	Riau	7	6.84	6.68	21	Kalimantan Tengah	5.16	5.22	5.11
5	Jambi	7.67	7.7	7.58	22	Kalimantan Selatan	4.56	4.61	4.29
6	Sumatera Selatan	12.79	11.95	11.78	23	Kalimantan Timur	6.27	6.44	6.11
7	Bengkulu	14.43	14.34	14.04	24	Kalimantan Utara	6.83	6.86	6.45
8	Lampung	11.67	11.44	11.11	25	Sulawesi Utara	7.36	7.34	7.38
9	Kep. Bangka Belitung	4.67	4.61	4.52	26	Sulawesi Tengah	12.18	12.3	12.41
10	Kep. Riau	5.75	6.03	5.69	27	Sulawesi Selatan	8.53	8.66	8.7
11	DKI Jakarta	4.67	4.61	4.44	28	Sulawesi Tenggara	11.74	11.27	11.43
12	Jawa Barat	7.97	7.98	7.62	29	Gorontalo	15.41	15.51	15.15
13	Jawa Tengah	11.25	10.98	10.77	30	Sulawesi Barat	11.85	11.92	11.49
14	DI Yogyakarta	11.91	11.49	11.04	31	Maluku	16.3	16.23	16.42
15	Jawa Timur	10.59	10.49	10.35	32	Maluku Utara	6.38	6.37	6.46
16	Banten	6.5	6.24	6.17	33	Papua Barat	21.82	21.43	20.49
17	Bali	4.72	4.53	4.25	34	Papua	27.38	26.8	26.03

2. Data Pertumbuhan Ekonomi Daerah di 34 Provinsi di Indonesia tahun 2021-2023

No	Provinsi	2021	2022	2023	No	Provinsi	2021	2022	2023
1	Aceh	2.81	4.21	4.23	18	Nusa Tenggara Barat	2.3	6.95	1.8
2	Sumatera Utara	2.61	4.73	5.01	19	Nusa Tenggara Timur	2.52	3.05	3.52
3	Sumatera Barat	3.29	4.36	4.62	20	Kalimantan Barat	4.8	5.07	4.46
4	Riau	3.36	4.55	4.21	21	Kalimantan Tengah	3.59	6.45	4.14
5	Jambi	3.7	5.12	4.66	22	Kalimantan Selatan	3.48	5.11	4.84
6	Sumatera Selatan	3.58	5.23	5.08	23	Kalimantan Timur	2.55	4.48	6.22
7	Bengkulu	3.27	4.31	4.26	24	Kalimantan Utara	3.99	5.32	4.94
8	Lampung	2.77	4.28	4.55	25	Sulawesi Utara	4.16	5.42	5.48
9	Kep. Bangka Belitung	5.05	4.4	4.38	26	Sulawesi Tengah	11.68	15.22	11.91
10	Kep. Riau	3.43	5.09	5.2	27	Sulawesi Selatan	4.64	5.1	4.51
11	DKI Jakarta	3.55	5.25	4.96	28	Sulawesi Tenggara	4.1	5.53	5.35
12	Jawa Barat	3.74	5.45	5	29	Gorontalo	2.4	4.04	4.5
13	Jawa Tengah	3.33	5.31	4.98	30	Sulawesi Barat	2.57	2.31	5.25
14	DI Yogyakarta	5.58	5.15	5.07	31	Maluku	3.63	5.31	5.21
15	Jawa Timur	3.56	5.34	4.95	32	Maluku Utara	16.79	22.94	20.49
16	Banten	4.49	5.03	4.81	33	Papua Barat	-0.51	2.01	5.18
17	Bali	2.46	4.84	5.71	34	Papua	15.16	8.97	4.2

3. Data IPM di 34 Provinsi di Indonesia tahun 2021-2023

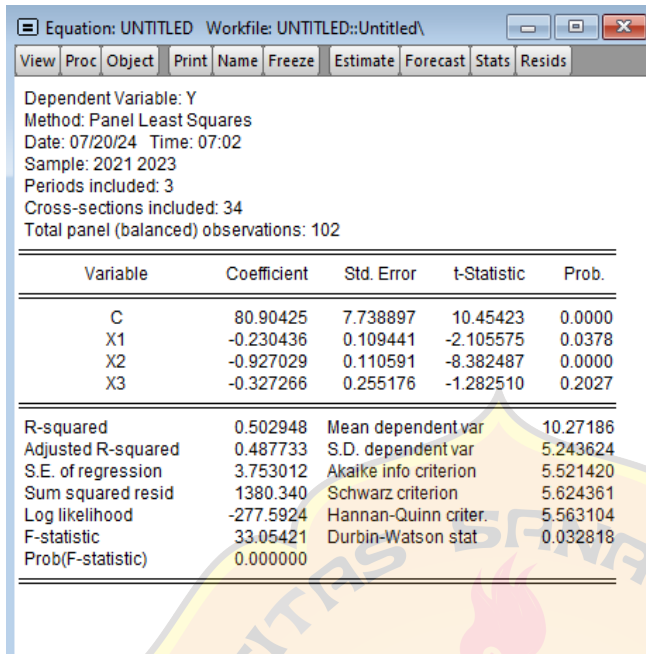
No	Provinsi	2021	2022	2023	No	Provinsi	2021	2022	2023
1	Aceh	73.48	74.11	74.7	18	Nusa Tenggara Barat	70.86	71.65	72.37
2	Sumatera Utara	73.84	74.51	75.13	19	Nusa Tenggara Timur	67.02	67.63	68.4
3	Sumatera Barat	74.56	75.16	75.64	20	Kalimantan Barat	68.99	69.71	70.47
4	Riau	73.89	74.45	74.95	21	Kalimantan Tengah	72.81	73.17	73.73
5	Jambi	72.62	73.11	73.73	22	Kalimantan Selatan	73.45	74	74.66
6	Sumatera Selatan	71.83	72.48	73.18	23	Kalimantan Timur	76.6	77.36	78.2
7	Bengkulu	73.16	73.68	74.3	24	Kalimantan Utara	71.57	72.21	72.88
8	Lampung	71.25	71.79	72.48	25	Sulawesi Utara	74.03	74.52	75.04
9	Kep. Bangka Belitung	72.96	73.5	74.09	26	Sulawesi Tengah	70.54	71.01	71.66
10	Kep. Riau	77.87	78.48	79.08	27	Sulawesi Selatan	73.38	73.96	74.6
11	DKI Jakarta	82.25	82.77	83.55	28	Sulawesi Tenggara	71.82	72.38	72.94
12	Jawa Barat	72.96	73.63	74.24	29	Gorontalo	69.82	70.62	71.25
13	Jawa Tengah	72.17	72.8	73.39	30	Sulawesi Barat	68.64	69.19	69.8
14	DI Yogyakarta	80.22	80.65	81.09	31	Maluku	71.55	72.04	72.75
15	Jawa Timur	73.48	74.05	74.65	32	Maluku Utara	69.56	70.26	70.98
16	Banten	74.68	75.25	75.77	33	Papua Barat	66.11	66.72	67.47
17	Bali	76.69	77.4	78.01	34	Papua	61.4	62.16	63.01

4. Data Pengangguran Terbuka di 34 Provinsi di Indonesia tahun 2021-2023

No	Provinsi	2021	2022	2023	No	Provinsi	2021	2022	2023
1	Aceh	6.3	6.17	6.03	18	Nusa Tenggara Barat	3.01	2.89	2.8
2	Sumatera Utara	6.33	6.16	5.89	19	Nusa Tenggara Timur	3.77	3.54	3.14
3	Sumatera Barat	6.52	6.28	5.94	20	Kalimantan Barat	5.82	5.11	5.05
4	Riau	4.42	4.37	4.23	21	Kalimantan Tengah	4.53	4.26	4.1
5	Jambi	5.09	4.59	4.53	22	Kalimantan Selatan	4.95	4.74	4.31
6	Sumatera Selatan	4.98	4.63	4.11	23	Kalimantan Timur	6.83	5.71	5.31
7	Bengkulu	3.65	3.59	3.42	24	Kalimantan Utara	4.58	4.33	4.01
8	Lampung	4.69	4.52	4.23	25	Sulawesi Utara	7.06	6.61	6.1
9	Kep. Bangka Belitung	5.03	4.77	4.56	26	Sulawesi Tengah	3.75	3	2.95
10	Kep. Riau	9.91	8.23	6.8	27	Sulawesi Selatan	5.72	4.51	4.33
11	DKI Jakarta	8.5	7.18	6.53	28	Sulawesi Tenggara	3.92	3.36	3.15
12	Jawa Barat	9.82	8.31	7.44	29	Gorontalo	3.01	2.58	3.06
13	Jawa Tengah	5.95	5.57	5.13	30	Sulawesi Barat	3.13	2.34	2.27
14	DI Yogyakarta	4.56	4.06	3.69	31	Maluku	6.93	6.88	6.31
15	Jawa Timur	5.74	5.49	4.88	32	Maluku Utara	4.71	3.98	4.31
16	Banten	8.98	8.09	7.52	33	Papua Barat	5.84	5.37	5.38
17	Bali	5.37	4.8	2.69	34	Papua	3.33	2.83	2.67

Lampiran 2. Uji CEM, Uji FEM, Uji REM

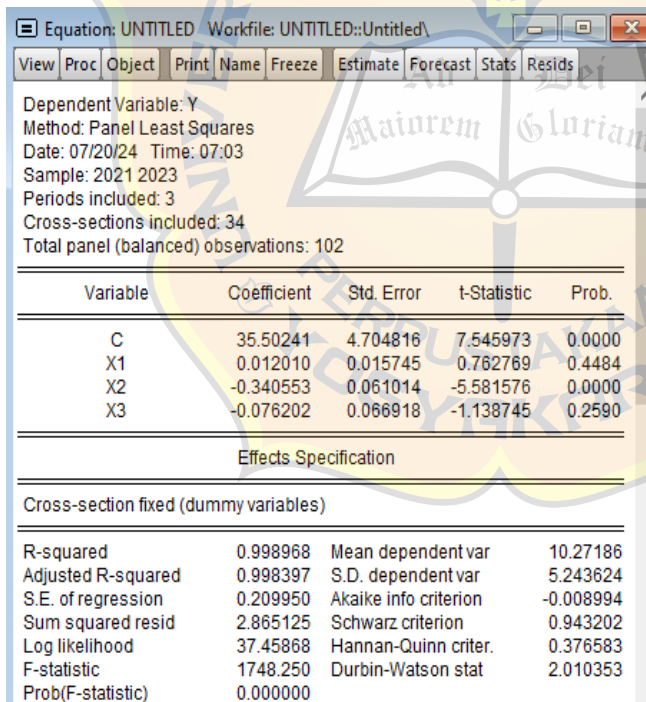
1. UJI CEM



Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	80.90425	7.738897	10.45423	0.0000
X1	-0.230436	0.109441	-2.105575	0.0378
X2	-0.927029	0.110591	-8.382487	0.0000
X3	-0.327266	0.255176	-1.282510	0.2027

R-squared	0.502948	Mean dependent var	10.27186
Adjusted R-squared	0.487733	S.D. dependent var	5.243624
S.E. of regression	3.753012	Akaike info criterion	5.521420
Sum squared resid	1380.340	Schwarz criterion	5.624361
Log likelihood	-277.5924	Hannan-Quinn criter.	5.563104
F-statistic	33.05421	Durbin-Watson stat	0.032818
Prob(F-statistic)	0.000000		

2. UJI FEM



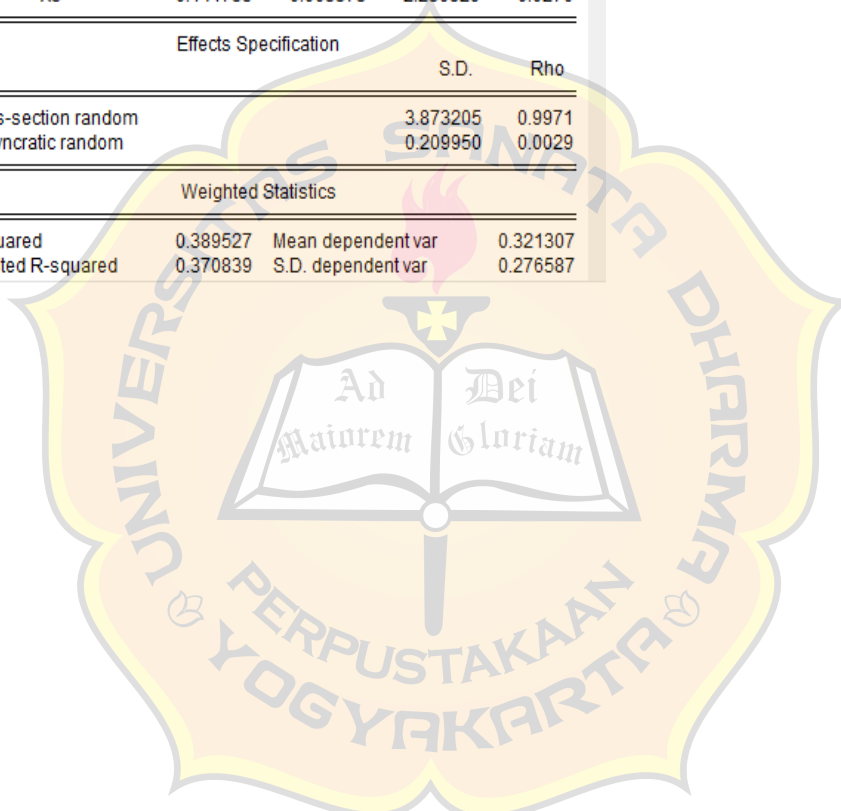
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	35.50241	4.704816	7.545973	0.0000
X1	0.012010	0.015745	0.762769	0.4484
X2	-0.340553	0.061014	-5.581576	0.0000
X3	-0.076202	0.066918	-1.138745	0.2590

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.998968	Mean dependent var	10.27186
Adjusted R-squared	0.998397	S.D. dependent var	5.243624
S.E. of regression	0.209950	Akaike info criterion	-0.008994
Sum squared resid	2.865125	Schwarz criterion	0.943202
Log likelihood	37.45868	Hannan-Quinn criter.	0.376583
F-statistic	1748.250	Durbin-Watson stat	2.010353
Prob(F-statistic)	0.000000		

3. UJI REM

Equation: UNTITLED Workfile: UNTITLED::Untitled\									
View	Proc	Object	Print	Name	Freeze	Estimate	Forecast	Stats	Resids
Dependent Variable: Y									
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)									
Date: 07/20/24 Time: 07:06									
Sample: 2021 2023									
Periods included: 3									
Cross-sections included: 34									
Total panel (balanced) observations: 102									
Swamy and Arora estimator of component variances									
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.					
C	41.11210	4.395906	9.352360	0.0000					
X1	0.011301	0.015694	0.720085	0.4732					
X2	-0.412695	0.056423	-7.314330	0.0000					
X3	-0.141755	0.063373	-2.236829	0.0276					
Effects Specification									
	S.D.	Rho							
Cross-section random	3.873205	0.9971							
Idiosyncratic random	0.209950	0.0029							
Weighted Statistics									
R-squared	0.389527	Mean dependent var	0.321307						
Adjusted R-squared	0.370839	S.D. dependent var	0.276587						



Lampiran 3. Uji *CHOW* DAN Uji *HAUSMAN*

1. Uji *CHOW*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	946.977088	(33,65)	0.0000
Cross-section Chi-square	630.102247	33	0.0000

2. Uji *HAUSMAN*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.009157	3	0.0074

Pengujian	Ketentuan	Kesimpulan
Uji Chow	H_0 : Model CEM yang sesuai (nilai prob. $>0,05$) H_a : Model FEM yang sesuai (nilai prob. $<0,05$)	0.0000 $<0,05$ (FEM)
Uji Hausman	H_0 : Model REM yang sesuai (nilai prob. $>0,05$) H_a : Model FEM yang sesuai (nilai prob. $<0,05$)	0.0074 $<0,05$ (FEM)

Lampiran 4. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Heterokedastisitas

Equation: UNTITLED Workfile: UNTITLED::Untitled\

View Proc Object Print Name Freeze Estimate Forecast Stats Resids

Dependent Variable: ABSRES
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/20/24 Time: 07:15
 Sample: 2021 2023
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 102

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.879535	2.014558	-0.436590	0.6639
X1	-0.010916	0.006742	-1.619174	0.1103
X2	0.013806	0.026126	0.528448	0.5990
X3	0.009702	0.028653	0.338599	0.7360

2. Uji Multikolinearitas

Group: UNTITLED Workfile: UNTITLED::Untitled\

View Proc Object Print Name Freeze Sample Sheet Stats Spec

Correlation

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.182150	-0.180881
X2	-0.182150	1.000000	0.445557
X3	-0.180881	0.445557	1.000000

Lampiran 5. Uji t, Uji F, Uji R-Square

Equation: UNTITLED Workfile: UNTITLED::Untitled\									
View	Proc	Object	Print	Name	Freeze	Estimate	Forecast	Stats	Resids
Dependent Variable: Y									
Method: Panel Least Squares									
Date: 07/20/24 Time: 07:22									
Sample: 2021 2023									
Periods included: 3									
Cross-sections included: 34									
Total panel (balanced) observations: 102									
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.					
C	35.50241	4.704816	7.545973	0.0000					
X1	0.012010	0.015745	0.762769	0.4484					
X2	-0.340553	0.061014	-5.581576	0.0000					
X3	-0.076202	0.066918	-1.138745	0.2590					
Effects Specification									
Cross-section fixed (dummy variables)									
R-squared	0.998968	Mean dependent var	10.27186						
Adjusted R-squared	0.998397	S.D. dependent var	5.243624						
S.E. of regression	0.209950	Akaike info criterion	-0.008994						
Sum squared resid	2.865125	Schwarz criterion	0.943202						
Log likelihood	37.45868	Hannan-Quinn criter.	0.376583						
F-statistic	1748.250	Durbin-Watson stat	2.010353						
Prob(F-statistic)	0.000000								